

SOMBRO

DESKRIPSI KARYA SENI



oleh :

Rizqi Luthfiani
NIM 13134189

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018

SOMBRO

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S- 1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh :

Rizqi Luthfiani
NIM 13134189

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018

PENGESAHAN

Diskripsi Karya Seni SOMBRO

Dipersiapkan dan disusun Oleh :

Rizqi Luthfiani

NIM 13134189

Telah dipertahankan didepan dewan penguji
Pada tanggal 26 Juli 2018
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. Srihadi, S. Kar., M. Hum.
195903301982031002

Penguji Utama

Eko Supendi, S. Kar., M. Sn.
196304071991031002

Pembimbing

F. Hari Mulyatno, S. Kar., M. Hum.
195906041982031003

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 10 Oktober 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn.
NIP 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Karya penyajian ini di persembahkan kepada kedua orang tua yang selalu menjadi motivasi dan semangat bagi penyaji. Terimakasih kepada adik yang menjadi harapan, dan pasangan yang selalu mendukung dalam berproses. Juga kepada Dosen Pembimbing yang sudah membimbing dan mendampingi saya serta teman – teman pendukung sajian.

MOTTO

Allah selalu ada untuk umatNya

All is well.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rizqi Luthfiani
NIM : 13134189
Tempat, Tgl. Lahir : Tuban, 7 Maret 1996
Alamat Rumah : Dsn. Krajan Rt/Rw 03/08, Ds. Sugihan,
Kec. Jatirogo, Kab. Tuban, 62362
Program Studi : S - 1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni dengan judul : "SOMBRO" adalah benar - benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni ini, maka gelar keserjanaan yang diterima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar - benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 10 Oktober 2018

Penyaji,



Rizqi Luthfiani

ABSTRAK

Koreografi SOMBRO oleh Rizqi Luthfiani (2018, Koreografer S1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).

Isi dalam laporan deskripsi karya Ujian Tugas Akhir, bertujuan untuk menyampaikan konsep dan keterangan garap koreografi SOMBRO mulai dari latar belakang penggarapan sampai deskripsi karya tari. berisi tentang proses dan hasil perenungan dan penggalian terhadap tokoh Ni Mbok sombro dengan kerisnya dalam dunia perkerisan. Dalam proses penyusunan karya digunakan konsep dasar koreografi dalam buku Alma M. Hawkins yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi dan juga konsep koreografi dalam tulisan Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *KOREOGRAFI Bentuk - Teknik - Isi*. Proses penyusunan berpijak juga dengan hasil wawancara dan juga observasi data di lapangan sehingga data tersebut digunakan sebagai pendukung atau penunjang tulisan.

Kata kunci : Koreografi SOMBRO.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur dihaturkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat serta hidayahNya, sehingga karya Tugas Akhir ini dapat diselesaikan. Dengan ketekunan, keterampilan dan juga semangat berproses. Penciptaan karya tari SOMBRO bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Tugas Akhir mahasiswa Seni Tari ISI Surakarta. Hasil dari proses yang dicapai tentunya tidak lepas dari para penari dan semua pendukung juga dosen pembimbing F. Hari Mulyatno, S.Kar., M. Hum yang dengan sabar membimbing sehingga dapat diselesaikan karya Tugas Akhir ini.

Disadari bahwa sebagai manusia tentunya masih memiliki beberapa kekurangan dalam penyusunan tulisan ini. Maka diharapkan adanya kritik dan saran demi perbaikan untuk tulisan - tulisan selanjutnya. Atas pengertiannya, diucapkan banyak terima kasih.

Surakarta, 10 Oktober 2018

Penyaji

Rizqi Luthfiani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	8
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Tinjauan Sumber	10
E. Kerangka Konseptual	12
F. Metode Kekaryaan	13
1. Pengumpulan data	14
a. Observasi	14
b. Wawancara	16
c. Studi Pustaka	16
d. Analisis	17
2. Penggarapan	17
3. Penyajian	18
4. Penulisan laporan	18
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	20
A. Tahap Persiapan	20
1. Orientasi	21
2. Observasi	25
B. Tahap Penggarapan	28
1. Eksplorasi	28
2. Improvisasi	33

3. Evaluasi	35
4. Komposisi	37
BAB III BENTUK KARYA SENI	39
A. Pemilihan Gerak	39
B. Pemilihan Penari	43
C. Pola Lantai	44
a. Pola lantai bagian tablo	45
b. Pola lantai bagian 1	46
c. Pola lantai bagian 2	46
d. Pola lantai bagian 3	47
D. Sinopsis	47
E. Gagasan isi	48
F. Musik Tari	49
G. Rias Busana	50
H. Tata Rupa Pentas	53
BAB IV PENUTUP	54
A. Simpulan dan saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN I	58
WEBTOGRAFI	59
DISKOGRAFI	59
NARASUMBER	59
LAMPIRAN II	60
GLOSARIUM	60
LAMPIRAN III	61
Pendukung sajian	61
LAMPIRAN IV	62
BIODATA PENYAJI	62
LAMPIRAN V	63

BAB I

PENDAHULUAN

A .Latar Belakang

Keris Sombro adalah salah satu karya agung nenek moyang bangsa kita dalam khasanah budaya tradisional Nusantara. Keris sebagai suatu warisan budaya luhur yang bernilai seni tinggi dari karya sang empu perempuan. Keris Sombro diyakini sebagai salah satu pusaka yang dilahirkan dari kearifan pendeta/ empu perempuan.

Keris secara umum merupakan salah satu warisan budaya di Indonesia yang diakui oleh UNESCO (United Nation of Educational, Scientific, and Cultural), yaitu organisasi dunia yang mendukung perdamaian, dan keamanan dengan mempromosikan kerja sama antar negara melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya dalam rangka meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan kepada keadilan, peraturan hukum, ham dan kebebasan hakiki (Pasal 1 Konstitusi UNESCO). UNESCO telah mengukuhkan keris sebagai karya agung warisan kebudayaan Indonesia yang kemudian diakui sebagai karya milik seluruh bangsa di dunia. Pada tanggal 25 November 2005 pengukuhan ini terjadi dan dengan ini dunia telah mengakui keberadaan keris Indonesia. Karya agung nenek moyang bangsa menjadi milik bangsa di dunia yang

memiliki perhatian pada karya besar bangsa – bangsa di dunia, termasuk Sombro (Wawancara Rafiq Kamarogan, 20 Febuari 2018).

Keris digunakan sebagai senjata, ageman/ *piyandel*, juga sebagai pusaka untuk legitimasi kekuatan tertentu yaitu untuk menjaga kekuatan suatu wilayah, kedudukan raja, pemuka adat atau wilayah kerajaan, dan masih banyak fungsi yang lainnya. Sampai sekarang keris dianggap sebagai benda mistik, bagi sebagian masyarakat masih percaya tentang “kekuatan” keris, bagi seniman pertunjukkan dan Perias Temanten, keris digunakan sebagai properti. Para kolektor barang antik keris didudukkan sebagai barang bernilai seni tinggi, barang antik, yang bisa dikoleksi bahkan untuk diperjual belikan, juga sebagai mata pencaharian dari sebagian orang pegiat dunia perkerisan. Sedangkan untuk para budayawan dan pelestari keris dan para ilmuan keris diposisikan sebagai warisan budaya leluhur dengan nilai dan pesan hidup yang disematkan sang empu pada karyanya untuk generasi penerus juga bagi pemilik keris, yang pantas untuk dikaji, dikembangkan, dan dilestarikan supaya tetap hidup (Haryono Haryoguritno, 2005:17).

Pada bilah keris terdapat yang namanya *pamor*. *Pamor* merupakan hiasan motif atau ornamen yang terdapat pada bilah tosan aji (Keris, Tombak, Pedang, Wedung, dan lainnya). Hiasan ini dibentuk bukan karena diukir atau di serasah (inlay) atau dilapis tetapi karena tehnik

tempaan yang menyatukan beberapa unsur logam yang berlainan. Motif ini terbentuk dari perpaduan bahan yang digunakan dalam membuat keris yaitu besi, baja, dan nikel yang memiliki warna berbeda. Hasil tempaan itulah yang nantinya membentuk *pamor* atau motif. *Pamor* sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *pamor tiban* dan *pamor buatan*. *Pamor tiban* merupakan *pamor* yang terbentuk dengan sendirinya karena proses penempaan bahan. Sedangkan *pamor buatan* merupakan pembuatan *pamor* yang di sengaja sesuai *pamor* yang ingin di buat oleh empu atau pemesan keris. *Pamor* sendiri tidak hanya sebuah motif yang terdapat pada keris untuk hal estetika semata, namun *pamor* juga mengandung arti, harapan atau pesan hidup (Hermawan, 2007 : 1).

Dalam dunia perkerisan terdapat banyak sekali jenis – jenis *pamor*, diantaranya *ngulit semangka*, *lar gangsir*, *bonang serenteng*, *pedharingan kebak*, *mbanyu mili*, dan masih banyak *pamor – pamor* yang lain. *Pamor Mbanyu mili* merupakan salah satu *pamor* yang sarat dengan makna kehidupan, berbeda dengan istilah *mbanyu mili* dalam kehidupan, arti *mbanyu mili* dalam perkerisan. *Mbanyu mili* diartikan, sebagai seseorang yang dalam menjalani kehidupannya dapat *mbanyu mili*, atau seperti air yang mengalir. Diibaratkan sebagai seorang manusia yang dapat menerima ketetapan yang sudah diberikan Tuhan pada kita (Wawancara Rafiq Kamarogan, 20 Februari 2018).

Ada keris yang sangat istimewa yaitu Keris Sombro. Keris Sombro merupakan sebuah keris yang memiliki dhapur *brojol* dan *berpamor tiban*, yaitu *pamor* yang terbentuk dari proses pembuatan. Keris Sombro berasal dari tangguh Padjajaran, jika ditinjau dari bahan keris, diperkirakan keris Sombro berasal dari masa *madya kuno*. Keris ini dibuat oleh Ni Mbok Sombro dari Padjajaran. Ni Mbok Sombro merupakan seorang empu perempuan yang hebat dan sakti. Nama Sombro juga diabadikan sebagai nama salah satu keris yang terkenal. Keris Sombro atau keris karya Ni Mbok Sombro ini tersebar hampir di seluruh nusantara, bahkan sampai di daerah – daerah Asia Tenggara (Wawancara, Basuki Teguh Y, 5 Juni 2018).

Empu perempuan ini bernama Ni Mbok Sombro dengan kehidupan pengembaraannya yang *mbanyu mili*. Terkenal juga dengan karyanya keris Sombro yang berdhapur *brojol*. *Dapur* merupakan bentuk standard sebilah keris, (Hasrinuksmo, 1985 : 4). Nama Sombro sendiri diambil dari nama sang empu pembuatnya. Ni Mbok Sombro melakukan pengembaran dari muda hingga beliau tua dan mati. Bahkan pengembaraan yang dilakukan tidak hanya di Jawa saja, namun diperkirakan juga melingkupi daerah – daerah di Asia Tenggara.

Ni Mbok Sombro selain dikenal sebagai *empu*, juga dikenal sebagai seorang pendeta yang dalam sepanjang perjalanan hidupnya telah berdoa dan membuat keris. Dikisahkan ia mulai mengembara sejak muda sampai

tua dan mati. Ni Mbok Sombro melakukan suatu perjalanan dengan sebuah misi yaitu menyerukan pesan kedamaian. Dalam kisah pengembaraannya ia berjalan dan mendatangi daerah - daerah konflik dengan satu misi yaitu membawa perdamaian. Perjalanannya dikenal dan dikenang diseluruh nusantara, diantaranya di pulau Sumatra, Jawa, Bali, Lombok, bahkan juga dikenal hingga mancanegara khususnya negara - negara yang berada di wilayah Asia Tenggara. Dapat diperkirakan bahwa pengembaraannya tidak hanya di nusantara saja, namun sampai di wilayah Asia Tenggara, maka tidak heran nama dan karya kerisnya sangat terkenal di Asia Tenggara tersebut (Wawancara Basuki Teguh Yuwono, 5 Juni 2018).

Ni Mbok Sombro sangat dikenal sebagai seorang empu dan pendeta di Jawa pada masanya, yang berasal dari daerah barat Jawa yaitu tlatah Padjajaran. Ditinjau dari sudut pandang perkerisan keris Sombro, diperkirakan berasal dari abad 10 - 13 masehi atau berasal dari masa *madya kuno*. Ni Mbok Sombro adalah seorang empu perempuan dengan banyak misteri yang sampai sekarang masih belum terungkap. Biografi tentang asal usul tentang dirinya hanya bisa didapat dari sumber yang telah diberikan oleh narasumber. Mulai dari siapa, kapan, dimana, bagaimana, dan mengapa dia menjadi seorang empu yang terkenal kemudian dicoba terus digali informasi dan dicoba untuk

mengungkapkannya. Sumber data tulis tidak banyak tentangnya, namun satu yang selalu orang perkerisan sangat dipahami tentang Sombro adalah dia seorang empu perempuan yang membuat keris dengan dipijat jari(bukan ditempa) dan disepuh atau dibasuh dengan lidah. Pembuatan kerisnya dilakukan disepanjang perjalanannya ketika melakukan pengembaraan untuk menyuarakan pesan perdamaian. Seperti yang terdapat pada kutipan buku Sejarah Empu Pangeran Wijil III, dari Kadilangu, Demak pada buku KERIS JAWA oleh Haryono Haryoguritno (2006: 67):

*Pan dariji, kang kinarya supit
Brama medal saking tutukira,
mangka mijil panuduhe
Garinda jempolipun
Pepacale kuku kinardi
Sesepuhira lidhah
Pacobane idu
Pengasah pek - epekira
Besalene ana satengahing margi
Dhukuh Medang Kamulan (pupuh Dhandang Gula)*

Terjemahan :

Dengan jari – jemari sebagai penjepit, nyala api menyembur dari mulutnya

Sebagai kikir adalah jari telunjuknya

Dan ibu jari sebagai gerinda,

Dipahat dengan kuku

Kemudian disepuh memakai lidah

Dan didinginkan dengan air ludah

Lalu diasah dengan telapak tangannya

Tempat kerjanya dijalanan

Wilayah Medang kamulan

Produktivitas yang dilakukan Ni Mbok Sombro tanpa melalui proses penempaan hanya menggunakan pijitan tangan inilah yang menghasilkan sebuah keris yang bernama Sombro yang sederhana namun memiliki daya yang istimewa, kemudian keris - keris yang dihasilkan dalam setiap perjalanannya lalu *direntengi* dengan menggunakan helaian rambut dan disampirkan di bahunya. Keris ini juga digunakan sebagai alat pembayaran guna memenuhi kebutuhannya di dalam perjalanan, misalnya untuk ditukarkan makanan atau pakaian. Bukan hanya sebagai alat pembayaran, namun keris ini juga terkadang diberikan kepada orang - orang pilihan yang menurutnya pantas untuk memiliki kerisnya dengan misi perjuangan atas pentingnya hidup dalam kedamaian. Apa yang telah dipaparkan dalam pupuh *Dhandang Gula* diatas merupakan data yang dianggap sesuai dengan Ni Mbok Sombro, bahwa beliau membuat keris dalam perjalanannya tanpa menggunakan besalen/ tempat penempaan keris.

Dari segala apa yang sudah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk menjadikan Ni Mbok Sombro dengan laku hidup *mbanyu milinyasebagai* ide penciptaan karya tari. Penulis mencoba mengungkapkan sosok seorang perempuan di masa lalu yang terkenal di dunia perkerisan sebagai empu perempuan yang hebat hingga saat ini dengan keris pijatan yang kini lebih dikenal dengan nama Keris Sombro. Penulis menyusun suatu garapan koreografi yang berjudul SOMBRO.

B. Gagasan dan Garapan

Penyusunan karya tari SOMBRO merupakan visusalisasi dari kekaguman penulisterhadap keris bernama Sombro dan seorang empu perempuan yang tidak henti - hentinya menyuarakan dan memperjuangkan perdamaian.Karya tari berjudul SOMBRO, judul karya diambil dari nama keris Sombro yang *berdapur brojol* dan seorang empu perempuan hebat pada masa Padjajaran, yaitu Ni Mbok Sombro. Garapan karya ini disajikan dengan konsep garap bentuk kelompok bertema dengan empat penari putri. Disajikan secara kelompok dengan 3 penari putri sebagai kelompok dan 1 penari putri sebagai tokoh Ni Mbok Sombro.Dalam koreografi kelompok tersebut diantara para penari harus ada kerjasama saling terkait satu sama lain. Pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang diartikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua

penari, trio (tiga penari), kuartet (empat penari) dan seterusnya (Hadi, 2003 :3). Alasan pemilihan penari putri karena dalam karya ini ingin disampaikan tentang penggambaran sosok perempuan hebat di masa lampau dengan pusaka yang dibuat dan dibawa kemana - mana. Gagasan tersebut direalisasikan ke dalam bentuk garap gerak yang disusun dalam 4 bagian.

Pada garap keseluruhan karya tari ini diciptakan suasana genting, hening, dan senaguntuk menggambarkan suasana perjalanan hidup Ni Mbok Sombro. Desain kostum dan tata riasnya sederhana, yaitu memakai kain berwarna coklat kunyit yang terinspirasi dari kain *Bikku/ ni* Budha atau biasa disebut dengan kain dengan warna *saffron*, di bagian atas memakai kemben berwarna putih. Selain itu penari juga menggunakan properti *cundrik*. Tata rias yang digunakan juga sederhana, yaitu rias panggung cantik, namun warna - warna yang digunakan cenderung memakai warna coklat. Dalam riasannya ditampilkan kesan seorang pendeta atau penggembarayang kesehariannya berada diruang terbuka namun tetap terlihat cantik dan sederhana. Gendhon Humardani menjelaskan bahwa bentuk - bentuk gerak tari sebagai unsur susunan tari itu disebut vokabuler atau pembendaharaan tari (Rustopo, 2001: 160). Ide gagasan tersebut direalisasikan dalam bentuk garap gerak yang disusun dalam 4 bagian dalam sajian koreografi tari.

Pola lantai menurut Soedarsono adalah garis- garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis - garis dilantai yang dibuat formasi penari kelompok (Soedarsono, 1978 : 23). Setting dan pola lantai disesuaikan dengan rangkaian penyusunan pesan yang akan dibawakan dan diharapkan mampu memunculkan rasa tenang, dan sakral.

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan utama koreografi ini sebagai syarat untuk memenuhi salah satu persyaratan mencapai derajat S1 program studi Seni Tari. Koreografi ini juga sebagai pemvisualisasian dalam bentuk koreografi yang memberikan gambaran tentang sosok seorang empu perempuan sakti dimasa lampau. Terlebih, ketika pada akhirnya karya ini dapat diterima oleh khalayak dan mampu menyampaikan pesan yang baik, mendidik dan memberikan motivasi. Manfaat penyusunan karya ini dapat digunakan sebagai alat pacu untuk penggarapan karya-karya berikutnya dikemudian hari, yang lebih baik lagi. Disamping itu karya tari ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada penonton dan pelaku seni khususnya yang dekat dengan dunia apresiasi seni.

D. Tinjauan Sumber

Guna melengkapi ide gagasan konsep yang disampaikan dalam karya ini, digunakan sumber - sumber baik tertulis. Sumber lain juga didapat dari audio - visual yang berkaitan dengan ide dan penjelajahan

sumber dari internet. Dari sumber tertulis ditinjau buku dari Haryono Haryoguritno yang berjudul “KERIS JAWA antara Mistik dan Nalar” dimana dalam buku tersebut menjelaskan tentang hal – hal yang mendasar tentang keris, juga sedikit penjelasan tentang perkiraan sejarah keris dan juga bagaimana keris secara garis besar, namun penjelasannya lengkap (Haryoguritno, 2006: 25).

Pengkarya juga menggunakan buku KERIS Daya Magic – Tuah – Misteri karya Ki Hudoyo Doyodipuro, Occ. Dalam buku ini pengkarya mendapatkan sedikit informasi tentang Ni Mbok Sombro (Doyodipuro, 2001: 35). Sumber tertulis lainnya menjelaskan tentang dhapur dan juga pamor keris. Namun kedua penjelasan ini dibedakan dalam 2 buku yang berbeda, yaitu DHAPUR KERIS karya Bambang Hasrinuksmo dan PAMOR KERIS karya Heru Hermawan. Didalam kedua buku ini menjelaskan tentang macam – macam bentuk dhapur dan juga macam – macam gambar *pamor*. Pada uraian latar belakang sebelumnya, menyebutkan bahwa hal yang harus kita ketahui pada keris adalah memahami yang namanya *pamor*. Hal – hal tersebut merupakan hal sederhana dan mudah dalam belajar tentang keris.

Selain sumber tertulis, pengkarya juga memperkaya referensi dengan melihat audio visual, diantaranya “Tari Bramastra” karya Wahyu Santosa Prabowo, melalui audio visual tersebut pengkarya mendapatkan referensi bagaimana garap koreografi dari senjata. Pengkarya juga melihat

audio visual karya tari “Mahening” karya Tampan Rama Putra K, melalui audio visual ini pengkarya mendapatkan referensi penggarapan tari tradisi. Karya tari “ Gongseng Sarana “ karya Sandhidea Cahyo Narpati, melalui audio visual ini pengkarya mendapatkan referensi penggarapan tari dengan bentuk kelompok bertema. Terdapat juga beberapa tari bedhaya dan bedhayan, diantaranya adalah Bedhaya Ela – Ela, Bedhaya Sarpo Lodra, juga “Karma – pala” karya Hadawiyah.

Oleh karena itu hal – hal ini diangkat oleh penulis yang nantinya divisualisasikan dalam bentuk garapan tari. Garapan tari tersebut dikemas dalam bentuk suatu karya tari yang diberi judul SOMBRO.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berdasarkan beberapa referensi yang didapatkan, diperoleh makna substansi selain makna harfiahnya bahwa *mbanyu mili* versi kisah Ni Mbok Sombro bukan *mbanyu mili* sebagai manusia yang hidup sederhana dan pasrah, namun memiliki tujuan khusus dalam kehidupannya untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain. Makna tersebut dapat penyaji lihat dari “perjalanan” yang dilakukannya dalam menjalani hidup. Untuk memperkuat konsep, digunakan konsep dasar koreografi dalam buku Alma M. Hawkins yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo

Hadi, dijelaskannya bahwa unsur utama dalam tari adalah dorongan mencipta. Dorongan untuk merasakan, menemukan dan kecenderungan – kecenderungan berhubungan, mencapai puncaknya dalam kegiatan kreatif. Penari selama proses mencipta, membutuhkan eksplorasi dunia inderanya, dunia kognitifnya, dan dunia afektifnya. Dari eksplorasi ini muncul ekspresi unik dalam bentuk tari (Hadi, 1990: 8).

Penyaji juga menggunakan pijakan konsep lain, yaitu konsep koreografi dalam tulisan Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul KOREOGRAFI Bentuk – Teknik – Isi, yang menjelaskan bahwa koreografi adalah penataan gerak – gerak tari yang implisit menggunakan pola waktu, dan terjadi dalam kesadaran ruang tertentu (Hadi, 2017: 9). Kedua buku tersebut dapat menunjang koreografi SOMBRO, mengingat bahwa karya tari ini meskipun berangkat dari kisah Ni Mbok Sombro, namun dalam penggarapannya lebih menekankan pada garap suasana – suasana. Penjelasan mengenai dorongan untuk mencipta juga penataan gerak – gerak tari dapat menunjang proses penggarapan koreografi SOMBRO.

F. Metode Kekaryaan

Metode kekaryaan adalah bagian yang memuat tentang rancangan karya seni, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penentuan narasumber, instrumen yang digunakan, teknik analisis data,

dan penyajian analisis data. Tahap – tahap tersebut terlebih dahulu harus melewati tahap penelitian, berikut adalah langkah-langkah penelitian pra penggarapan koreografi untuk memperoleh data dan informasi. Langkah – langkah yang dilakukan seperti melakukan partisipasi, terlibat, kajian kepustakaan yang kemudian mengolah data dan menganalisisnya secara sistematis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologis. Metode ini menggunakan pula teori dan konsep yang relevan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif analitik. Penelitian ini melakukan tiga tahapan : (1) Pengumpulan data dan pemantapan konsep, (2) Penggarapan (proses produksi), (3) Penyajian (pergelaran tari SOMBRO), dan (4) Penyusunan laporan . Adapun bentuk dan jabaran di setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data dan pemantapan konsep

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan data yang relevan dengan melalui tiga cara yaitu observasi langsung terhadap obyek yang terkait, wawancara, dan studi pustaka. Pengumpulan data dan pemantapan konsep berkaitan dengan koreografi SOMBRO.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan terhadap obyek penelitian. Pengamatan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi pengamatan menurut Lexy J. Moleong

yaitu pengamatan memungkinkan penyaji merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh obyek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data (J. Moleong, 1988:126). Dalam pengamatan yang dilakukan penyaji terjun langsung ke lokasi atau lapangan yang telah ditentukan guna mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan Ni Mbok Sombro.

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap tari - tari yang berkaitan dengan gagasan yang ditentukan. Diantaranya "Tari Bramastra" karya Wahyu Santosa Prabowo, melalui audio visual tersebut penyaji mendapatkan referensi bagaimana garap koreografi yang idenya berasal dari senjata. Penyaji juga melihat audio visual karya tari "Mahening" karya Tampan Rama Putra K, melalui audio visual ini penyaji mendapatkan referensi bagaimana penggarapan tari/ koreografi tradisi. Karya tari " Gongseng Sarana " karya Sandhidea Cahyo Narpati, melalui audio visual ini pengkarya mendapatkan referensi bagaimana penggarapan tari dengan bentuk kelompok bertema. Pada sumber tari tersebut terdapat juga beberapa tari bedhaya dan bedhayan, diantaranya adalah Bedhaya Ela - Ela yang disusun kembali oleh Agus Tasman, Bedhaya Sarpo Lodra karya Saryuni, juga "Karma - pala" karya Hadawiyah Endah Utami, dari beberapa tari ini penyaji mendapatkan

referensi bagaimana menyusun atau menggarap tari tradisi, tari kelompok dan juga tari bedhaya yang identik dengan gerakan dengan rasa luruh.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang Ni Mbok Sombro. Informasi dari narasumber diperoleh dengan cara wawancara terstruktur dan bebas, adapun beberapa narasumber tersebut ditujukan kepada paratokoh diperkerisan, seperti : Basuki Teguh Yuwono(Pakar Keris), dan Rafiq Kamarogan(Pakar Keris). Wawancara juga dilakukan dengan salah satu pakar tari yaitu Wahyu Santosa Prabowo. Berbagai wawancara yang dilakukan terhadap para narasumber yang dipilih tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berbeda, agar hasilnya dapat saling melengkapi dan memberikan dukungan maupun perbandingan terhadap objek yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dipecahkan. Dalam hal ini studi pustaka dipilih yang ada kaitannya dengan keris. Buku KERIS JAWA antara Mistik dan Nalar oleh Haryono Haryoguritno, buku Mencipta

Lewat Tari oleh Alma M. Hawkins terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, buku KOREOGRAFI Bentuk - Teknik - Isi oleh Y. Sumandiyo Hadi, KERIS Daya Magic - Tuah - Misteri karya Ki Hudoyo Doyodipuro, Occ.

d. Analisis

Tahap analisis dalam penelitian ini terdiri dari dua kegiatan yaitu pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap pengolahan data adalah seleksi data dan upaya mendiskripsikan data. Di dalam seleksi dilakukan pemilihan data-data penting yang diperoleh dari berbagai sumber. Data-data dikelompokkan sesuai dengan pembahasan masalah mengenai hal - hal yang berkaitan dengan sosok tokoh Ni Mbok Sombro dalam perjalanan dan doanya. Tahap selanjutnya dilakukan klarifikasi data dengan cara menganalisis data secara keseluruhan untuk menghasilkan data yang akurat. Data yang telah dihasilkan kemudiandisimpulkan sesuai dengan kajian objek yang dipilih.

2. Penggarapan (proses produksi)

Penggarapan merupakan tahapan setelah data terkumpul dan konsep dimatangkan. Dalam tahap ini data hasil dari pengumpulan informasi tentang Ni Mbok Sombro dan keris Sombronya akan diolah dalam bentuk garapan koreografi. Koreografi digarap dengan pola garapan kelompok bertema. Koreografiberjudul SOMBRO ini, diambil

dari nama keris dan nama pembuatnya. Digarap dengan 4 penari putri dan disajikan dalam bentuk koreografi kelompok bertema.

3. Penyajian (pertgelaran koreografi SOMBRO)

Pada tahap ini, hasil dari proses penggarapan ditampilkan dalam suatu pertgelaran atau pentas. Pertgelaran atau pentas disusun dan kemudian diujikan dalam suatu pertgelaran bersama di depan para penonton dan penguji. Pertgelaran ini bertujuan untuk melihat sejauh mana interpretasi dan kemampuan koreografer dalam memvisualisasikan gagasan atau konsep yang telah ditentukan. Pertgelaran ini tentunya melewati tahap penilaian penentuan untuk mengukur kemampuan dari koreografer dalam menyusun suatu karya tari.

4. Penulisan laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir dari proses penyusunan koreografi. Dimana keseluruhan hasil yang telah diolah dan diproses, dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Dalam penyusunan laporan deskripsi karya melakukan penataan alur isi laporan. Laporan yang disusun dipandu dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan. Data dan informasi yang telah diolah dan diproses tentunya harus sesuai dengan data yang dibutuhkan. Data yang disusun dalam laporan merupakan data hasil dari proses lama yang

telah dilakukan penyaji dan seluruh pendukung koreografi. Data – data tersebut disertakan guna menunjang koreografi SOMBRO.

G.Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Ide Penciptaan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Proses Penciptaan, bab ini berisi mengenai Tahap Persiapan, Tahap Penggarapan.

BAB III Bentuk Karya Seni

BAB IV Penutup

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang nantinya akan memberikan dukungan dalam mempersiapkan diri untuk menempuh Karya Tugas Akhir. Tahap persiapan ini menjelaskan tentang orientasi dan observasi. Bagian pertama adalah orientasi, memuat penjelasan tentang pemilihan objek material sebagai sumber penciptaan/ penyajian. Bagian ini juga memuat tentang tehnik, bentuk, tema, dan karakter yang sesuai dengan ide penciptaan karya Tugas Akhir. Bagian kedua adalah observasi, memuat tentang berbagai objek, fenomena, peristiwa alam, sosio – budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Keberhasilan karya yang disajikan tergantung pada kemampuan penyusunan sebuah karya tari. Sebagai seorang koreografer harus mampu memahami dan menguasai konsep dasar koreografi serta mampu menyusun dan mengolah komponen – komponen tari menjadi satu sajian karya tari baru. Karya yang diangkat dari tema senjata tentunya menjadi suatu ide yang unik dan menarik, sebagai contoh Tari Bramastra berasal dari senjata Arjuna yang bernama “Bramastra”. Ide yang didapat dari senjata dapat dituangkan dalam suatu karya tari contoh pada

penggarapan musik, gerakan dan juga kostum(Wawancara Wahyu Santosa Prabowo, 7 Juni 2018).

A. Orientasi

Orientasi merupakan suatu tahapan yang berhubungan dengan pemilihan objek material sebagai sumber penyajian. Bagian ini juga memuat tentang tehnik, bentuk, tema, dan karakter sesuai dengan ide penyajian karya Tugas Akhir. Pemilihan objek material merupakan tahap awal untuk menentukan materi apa yang akan dipilih untuk diangkat sebagai karya tari. Dalam tahap ini tentunya proses yang dijalani sangat panjang. Proses pencapaian titik temu untuk mengangkat materi keris Sombro harus melewati beberapa pemilahan materi sebelumnya. Berawal dari terjun di dunia perkerisan berdampak pada keinginan untuk mempelajari semua hal tentang keris.

Dalam perjalannya , dikarenakan seorang perempuan dalam dunia perkerisan masa kini hanya menjadi suatu hal, maka perempuan dalam perkerisan hanya menjadi sebuah objek dimana perempuan dianggap sebagai *oase* ditengah “gurun pasir”. Dunia perkerisan yang identik dengan laki – laki khususnya bagi sebagian mereka yang paruh baya menjadikan perempuan hanya sebagai objek pelengkap saja. Dalam hal ini tentunya ada beberapa kendala yang dialami, penolakan dari keluarga dan bahkan penyikapan buruk dari orang – orang perkerisan jaman

sekarang. Penolakan dan penyikapan buruk itu ditinjau dari nilai dan norma masyarakat era sekarang yang lebih menekankan “kemayoritasan” anggota suatu kelompok daripada sisi lain yang berhubungan dengan pelestarian budaya. Terjadi kemunduran toleransi dan penyikapan kepada perempuan dalam dunia perkerisan. Pada dunia perkerisan era sekarang, perempuan hanya dianggap sebagai objek menarik minat laki – laki untuk terjun di dunia perkerisan. Adanya hal ini muncullah keinginan untuk mengorek tentang perempuan dan keris.

Materi awal yang ditentukan adalah *patrem Sepang*. Pada *patrem Sepang* awalnya hal yang ingin dimuat adalah tentang pesan hidup yang terdapat pada *patrem Sepang*, yaitu kelahiran, kehidupan dan kematian. Dikaji dan dikerucutkan lagi lebih memfokuskan pada bagian *pamor*, yaitu *pamor Mbanyu Mili* atau *Ilining Warih*. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya *pamor* merupakan motif pada sebilah keris yang didalamnya terdapat isi atau pesan dari empunya. Pada *pamor mbanyu mili* diinterpretasikan sebuah kehidupan yang seperti air mengalir. Penggambaran air mengalir itulah akhirnya menjadi karya “*Ilining Warih*” pada koreografi semester 7 sebagai embrio koreografi untuk Tugas Akhir. Pada tahap selanjutnya adalah tahap ujian kelayakan proposal Tugas Akhir Karya. Pada tahap ini materi yang diangkat masihlah sama yaitu tentang *mbanyu mili* namun judul berubah menjadi

SEPANG. Judul tersebut dipilih berdasarkan materi *mbanyu mili* yang awalnya dari *patrem Sepang*. Namun sesuai koreksi dari penguji atau reviewer saat itu disarankan untuk fokus pada *mbanyu milidan* termasuk menggunakan judul MBANYU MILI. Selanjutnya terdapat diskusi dengan pembimbing, karena saran penguji/ reviewer harus memfokuskan *mbanyu mili*, *mbanyu mili* disini yang dimaksud adalah laku hidup *mbanyu mili* pada manusia, maka penyaji menemukan satu tokoh dalam perkerisan yang berkaitan dengan perempuan yang juga melakukan laku hidup *mbanyu mili*, ketemulah dengan sosok “Ni Mbok Sombro”.

Tahap selanjutnya dilakukan pencarian data dan informasi tentang Ni Mbok Sombro. Pencarian data dilakukan dengan membaca sumber – sumber tertulis, wawancara dan juga penelitian di lapangan. Sumber tertulis didapatkan dari buku – buku yang membahas tentang Ni Mbok Sombro, sedangkan wawancara serta penelitian lapangan dilakukan dengan para pakar keris dan tari juga kunjungan ke tempat – tempat yang berhubungan dengan keris. Tempat yang berhubungan dengan keris misalnya Museum Keris Nasional Surakarta, besalen empu keris dan juga acara pameran keris.

Tehnik sajian merupakan tehnik yang digunakan untuk menyusun atau menggarap suatu sajian karya tari. Pada garapan ini digunakan tehnik – tehnik tradisi, yang lebih mengacu pada pola garapan. Tehnik

tradisi yang digunakan terdiri dari maju *beksan*, *beksan* dan *mundur beksan*. Pelaksanaan tehnik ini, disesuaikan dengan alur garap koreografi non literer yang menyampaikan suasana - suasana berbeda di tiap bagiannya.

Bentuk sajian merupakan bentuk yang akan digunakan dalam menyusun atau menggarap sebuah karya tari. Pada garapan karya tari ini digunakan bentuk sajian koreografi kelompok bertema. Koreografi kelompok bertema adalah koreografi yang dilaksanakan dengan kelompok berjumlah 4 orang atau lebih yang memuat tentang tema - tema tertentu. Dalam pelaksanaannya bentuk sajian ini menggunakan bentuk sajian koreografi non literer/ tidak bercerita. Penggarapan lebih pada suasana - suasana yang berbeda. Suasana - suasana yang ditampilkan tentunya harus sesuai dan mengacu pada tema yang akan dimunculkan dalam sajian.

Tema sajian merupakan tema yang dimuat dalam suatu sajian koreografi yang disusun oleh penyaji. Pada sajian yang disusun memuat tema tentang perjuangan sosok perempuan bernama Ni Mbok Sombro dalam menyuarkan kedamaian. Perjuangan Ni Mbok Sombro yang dilakukan dengan perjalanan dan doa. Dalam perjalanannya, Ni Mbok Sombro membuat keris dengan dipijit - pijit jari sembari menyelipkan

doanya . Bentuk visual yang disampaikan dalam karya adalah suasana – suasana doa yang dilakukan Ni Mbok Sombro dalam perjalanannya.

Karakter sajian merupakan karakter yang digunakan dalam penyusunan atau penggarapan koreografi. Pada sajian ini karakter garap yang digunakan lebih ke karakter garap tradisi kontemporer. Pada karya tari ini tetap menggunakan pola – pola tradisi namun dikembangkan dan diolah lagi. Pola tradisi yang dikembangkan dapat mencapai pola garap kontemporer yang disesuaikan dengan kebutuhan garap sajian. Pola kontemporer dipilih untuk memuat unsur – unsur garapan baru, diharapkan dapat memunculkan warna baru dalam garapan karya tari.

B. Observasi

Observasi merupakan bagian yang memuat penjelasan tentang berbagai objek, fenomena, peristiwa alam, sosio - budaya, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Dalam bagian ini penyaji menjelaskan tentang berbagai hal dalam IPTEKS yang berkaitan dengan pemilihan materi yang digunakan oleh penyaji.

Sumber utama yang digunakan oleh penyaji adalah data tentang keris Sombro. Data keris Sombro digunakan sebagai acuan waktu atau masa adanya Ni Mbok Sombro. Menurut data dari perkerisan, Sombro berada di jaman madya kuno, yaitu sekitar abad 10-13 masehi. Diperkirakan pada masa itulah Ni Mbok Sombro mulai

melakukan perjalanannya. Dalam kisah Ni Mbok Sombro, diperkirakan beliau memulai perjalanannya saat beliau muda (usia akhil baliq) hingga beliau tua dan meninggal.

Dalam perjalanannya, Ni Mbok Sombro membuat keris sembari menyelipkan doa didalam pusaka tersebut. Ni Mbok Sombro melakukan perjalanannya sendiri, tanpa kawan, atau saudara. Ditinjau dari penyebutan “Ni Mbok Sombro” ia diperkirakan tidak menikah, karena beliau disebut dengan “Ni” bukan “Nyi” atau “Nyai”. Ni Mbok Sombro dikenal sebagai ibu dari para empu, namun istilah ibu yang dimaksud adalah seseorang yang dijadikan sebagai guru atau panutan ilmu – ilmu dalam perkerisan, bukan ibu secara biologis.

Masyarakat mengenal Sombro sebagai seorang empu, atau Sombro yang berarti keris Sombro, keris buatan Ni Mbok Sombro. Keris ini banyak diminati dikalangan perkerisan. Terdapat duplikasi – duplikasi dari keris Sombro di pasaran, meski bukan Sombro yang asli daya minat masyarakat masih tinggi dikarenakan Sombro dipercaya memiliki energi positif yang dapat meredam energi negatif. Sebagai contoh dengan menaruh keris Sombro didalam sebuah almari koleksi keris, untuk meredam energi keris satu dengan yang lain agar tidak bersinggungan.

Dapat juga ditemui pada masyarakat petani, keris Sombro biasanya diletakkan pada sebidang tanah garapan, dibiarkan semalam dan esoknya

akan tampak bagian tanah mana yang basah/ lembab. Tanah basah atau lembab ini sebagai tanda bahwa adanya air dibawah tanah tersebut, yang dimaksudkan disini adalah pada saat musim kemarau, petani akan berebut sumber air, belum ada penjelasan ilmiah perihal keris Sombro yang dapat menunjukkan daerah air, namun jika dikaitkan dengan doa perdamaian Sombro dapat meredam atau menghindarkan petani yang saling berebut air, karena nantinya akan memicu pertikaian.

Dalam kenyataannya kerisSombro dari dulu hingga sekarang masih meninggalkan manfaat besar dalam kehidupan penerusnya. Ni Mbok Sombro melakukan perjalanan sembari merapalkan doa dan memijit - mijit bahan keris yang dibawanya. Dalam perjalanan Ni Mbok Sombro yang dilakukannya adalah berdoa, berdoa dan berdoa, dalam suasana apapun. Suasana doa inilah yang akan di visualisasikan dalam bentuk garap koreografi SOMBRO.

Observasi yang dilakukan tidak hanya dari penyaji saja namun juga dari pendukung lainnya, pemusik, penari dan juga artistik yang terlibat dalam koreografi SOMBRO. Observasi dilakukan dengan sumber utama yaitu keris Sombro. Hasil dari observasi yang dilakukan kemudian disampaikan kepada pendukung yang terlibat dan selanjutnya dilakukan diskusi untuk mendapatkan acuan yang akan digunakan dalam proses penggarapan karya. Observasi dan pembahasan bersama pendukung

yang terlibat dalam koreografi ini sangat mendukung untuk proses tahap selanjutnya yaitu tahap penggarapan.

2. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan berisi penjelasan tentang proses garap karya seni, simulasi berbagai unsur, aplikasi konsep, garap, medium, nilai – nilai serta perubahan garap dalam tahapan – tahapan pencapaian kualitas. Dalam tahap penggarapan ini, yang digunakan sebagai acuan adalah pendapat Alma M. Hawkins bahwa pengalaman – pengalaman tari selalu memberikan kesempatan dan membantu membagi perkembangan kreatif, dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi.

A. Eksplorasi

“ unsur utama dalam tari adalah dorongan mencipta. Dorongan untuk merasakan, menemukan dan kecenderungan – kecenderungan berhubungan, mencapai puncaknya dalam kegiatan kreatif. Penari selama proses mencipta , membutuhkan eksplorasi dunia inderanya, dunia kognitifnya, dan dunia afektifnya. Dari eksplorasi ini muncul ekspresi unik dalam bentuk tari(Hawkins, 1990: 8). Sesuai yang dijelaskan oleh Hawkins bahwa proses eksplorasi dapat dilakukan dengan dunia indera, dunia kognitif, dan dunia afektif. Dari proses – proses eksplorasi itulah yang akan memunculkan ekspresi unik dalam sebuah sajian karya tari.

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya : suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas(Hadi, 2017 : 69). Eksplorasi merupakan proses awal pencarian gerak, dalam menyusun visual karya tari. Pada tahap ini ekplorasi berpijak dari interpretasi ide gagasan.Eksplorasi bukan hanya terpaku pada pencarian gerak, namun dalam eksplorasi termasuk juga memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan juga merespon hal – hal yang ada disekitar.Dalam tahap ekplorasi terdapat beberapa hal didalamnya, diantara lain, bentuk, tehnik, potensi, eksperimentasi dan karakter.

Pada tahap eksplorasi ini, diberikan penjelasan tentang konsep ide gagasan yang akan di realisasikan dalam bentuk sajian karya tari. Penjelasan dilakukan agar penari dan pemusik dapat memahami serta menginterpretasikan ide gagasan yang dipilih. Penjelasan dan informasi tentang keris disampaikan dengan penjelasan gambar, video, tulisan, lisan maupun dengan contoh asli sebuah keris. Penjelasan tentang *mbanyu mili* juga disampaikan agar pendukung karya dapat memahami keterkaitan *mbanyu mili* dengan ide gagasan yang diangkat. Tahap selanjutnya merupakan tahapan eksplorasi real yang sesuai dengan interpretasi

pendukung terhadap ide gagasan yang diangkat, baik menggunakan tubuh pada penari ataupun instrumen pada pemusik.

Eksplorasi tidak hanya dilakukan oleh penari saja, namun juga termasuk pada pemusik, utamanya adalah pada komposer atau penata musik. Pemahaman tentang materi/ ide garapan harus dipahami, agar dapat menginterpretasikannya. Penari dan pemusik awalnya kesulitan dalam menginterpretasikannya, dikarenakan keris merupakan hal yang langka jika dikenalkan pada anak-anak muda jaman sekarang. Pembahasan dan pengenalan materi dilakukan bertahap, mula - mula dilakukan pengenalan dan pembahasan tentang keris, bagaimana bentuk keris, apa saja yang terdapat dalam keris, istilah - istilah yang terdapat pada keris. Pengenalan dilakukan dengan memberikan contoh keris asli agar penari dan pemusik tidak hanya membayangkan, namun dapat lebih memahami. Pembahasan selanjutnya masuk pada keris Sombro. Pada pembahasan keris Sombro pertama - tama tetap dikenalkan keris Sombro per bagian, menggunakan istilah - istilah dalam perkerisan, terfokus pada bagian bilah keris tentunya, *dhapurnya* apa, *pamornya* apa, bagaimana *ganjanya*, bahannya, cara pembuatannya, dsb.

Pengenalan tentang seluk beluk keris memang tidak mudah tentunya pengenalan tentang keris menggunakan istilah - istilah yang asing bagi yang belum mengenalnya, namun hal ini menjadi suatu

tantangan tersendiri untuk lebih giat lagi dalam mengenalkan. Pengenalan selanjutnya langsung pada hal menarik apa yang ada dalam keris Sombro, pertama adalah daya keris. Keris Sombro memiliki bentuk sederhana dan tidak proporsional jika dibandingkan dengan keris lain, secara bentuk terlihat tidak begitu menarik, namun keris Sombro memiliki daya yang besar dan kuat. Tidak hanya daya saja, namun dibalik semua itu terdapat satu tokoh mengagumkan, yaitu Ni Mbok Sombro dengan segala kisahnya yang tidak bisa lepas dari keris tersebut. Penjelasan tentang sosok Ni Mbok Sombro, dijelaskan mulai dari karakter, kisah hingga pemvisualisasian penampilan Ni Mbok Sombro. Dalam hal ini pendukung mulai kesulitan karena banyak cerita tentang beliau yang dirasa tidak sesuai dengan logika, sebagai contoh Ni Mbok Sombro membuat keris hanya dengan dipijit – pijit jari.

Tahap selanjutnya adalah tahap eksplorasi tubuh. Kecerdasan tubuh sangat diperlukan pada tahap ini, agar penari – penari dapat membawakan gerakan yang disusun dalam karya tari. Bentuk gerak yang digunakan bermacam – macam, menggunakan bentuk – bentuk gerak garis tajam dan pola lengkung. Gerak yang digunakan berpijak dari gerak Tari Tradisi Gaya Surakarta yang dikembangkan lagi, sehingga memunculkan esensi gerak baru. Mula – mula penari diberikan acuan gerakan seperti apa yang akan digunakan, misal gerakan yang level atas,

dengan pola garis – garis tajam dan volume besar, selanjutnya penari dibebaskan dalam mengolah ketubuhannya. Tidak hanya itu penari juga dikenalkan dengan meditasi sebagai karakter gerak – gerak yang akan digunakan dalam karya tari. Pada pengenalan meditasi penari dikenalkan dengan bagaimana caranya agar dapat mengendalikan nafas, mengendalikan diri, dan emosi. Hal ini dilakukan agar penari tidak hanya mampu menginterpretasikan gerak namun juga dapat mengolah sebuah rasa.

Dalam pelaksanaan gerak agar dapat mencapai kemaksimalan terdapat teknik – teknik tertentu. Teknik – teknik tersebut dicari dan dilatih berulang – ulang sehingga dapat melaksanakan gerak yang diinginkan. Sebagai contoh dalam bagian akhir terdapat adegan penari bergerak berputar dan melompat dengan posisi kepala mendongak keatas, sedangkan penari diharuskan dapat berpindah – pindah tempat, maka penari harus dapat memperhitungkan gerak perpindahannya agar tidak saling bertabrakan dengan penari lainnya.

Pelaksanaan hasil eksplorasi tidak hanya memunculkan bentuk dan teknik dalam pelaksanaan gerak, namun pada tahap ini dapat memunculkan potensi, eksperimentasi dan karakter. Penjajagan yang dilakukan pada tahap eksplorasi dapat memunculkan potensi yang dapat mendukung karya tari. Eksperimentasi juga sangat diperlukan namun

kegunaannya tidak keseluruhan, hanya beberapa hasilnya yang sesuai saja yang dapat digunakan. Dalam pelaksanaan keseluruhan akan memunculkan karakter – karakter gerak yang didapat. Terdapat beberapa karakter gerak diantaranya karakter gerak luruh dan lanyak. Karakter gerak ini yang nantinya dapat memunculkan suasana – suasana berbeda dalam sajian karya tari. Sebagai contoh dari hasil proses eksplorasi gerak adalah gerakan *srisig* yang terdapat pada gerak dasar Tari Putri Gaya Surakarta. Dari gerakan *srisig* yang menggunakan sampur sebagai bagian baku dari gerakanya, dalam koreografi SOMBRO penggunaan sampur diubah menggunakan kain yang telah dibentuk menjadi rok (lihat gambar 3, hal 40). Tidak hanya sampai tahap ini, pencarian gerak juga terdapat dalam proses improvisasi. Proses dimana gerak – gerak yang dihasilkan dalam tahap eksplorasi disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan tubuh masing – masing penari.

B. Improvisasi

Tahap improvisasi merupakan tahap selanjutnya setelah pelaksanaan tahap eksplorasi. Pada tahap ini kreativitas sangat ditekankan agar dalam pelaksanaannya dapat memunculkan gerakan – gerakan yang menarik. Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta daripada eksplorasi. Karena dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, maka jumlah keterlibatan diri

dapat ditingkatkan(Hawkins, 1990: 33). Kebebasan dalam bergerak itulah yang dipilah – pilah dan diolah lagi sesuai dengan kebutuhan karya.

Dalam pelaksanaan tahap improvisasi kreativitas yang ditekankan bukan hanya pada koreografer saja, namun juga pada semua penari. Kemampuan penafsiran gerak dan juga pengembangan gerak berkaitan dengan proses ketubuhan masing – masing penari. Ketubuhan penari dan juga latar belakang masing – masing penari yang berbeda dapat menghasilkan pula gerakan dengan pola yang berbeda. Hasil dari proses kreatif itulah yang dapat memberikan warna dalam sajian karya.

Dalam pelaksanaan proses improvisasi, mula mula penari diberikan sebuah contoh gerak lalu penari dituntut untuk dapat melaksanakan gerak tersebut. Dari pelaksanaan contoh gerak itulah dapat dilihat bagaimana kemampuan ketubuhan penari, misalkan si A memiliki tubuh yang kecil akan berbeda dengan si B yang memiliki tubuh agak besar dalam pelaksanaan gerakan lompat. Dari sini dapat diketahui masing – masing karakter ketubuhan dari seluruh penari. Karakter ketubuhan yang berbeda dapat memberikan tantangan tersendiri dalam berproses. Setelah diberikan contoh gerakan penari diharuskan dapat mengimprovisasi gerakan tersebut sesuai dengan kemampuan ketubuhan mereka dan pastinya masih mengacu pada kebutuhan materi garap.

Terdapat juga proses improvisasi yang digunakan pada bagian gerakan yang tidak baku, sebagai contoh pada adegan tablo terdapat gerakan dengan karakter keras dan tegas digunakan untuk penggambaran suasana genting. Dalam bagian ini digunakan gerak - gerak hasil improvisasi penari yang disusun sedemikian rupa menjadi gerak tari yang mampu menyampaikan suasana yang telah ditampilkan. Gerakan - gerakan hasil dari proses eksplorasi dan improvisasi selanjutnya harus diolah dan dipilah lagi pada tahap evaluasi.

C. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan untuk menentukan bagaimana bentuk garap koreografi. Setelah melewati tahap eksplorasi dan improvisasi, hasil dari semua tahapan itu diolah lagi untuk penyusunan sebuah karya tari. Penyusunan koreografi yang dilakukan sesuai dengan ide gagasan yang telah ditentukan. Peran koreografer disini sangat penting karena dari segala tahap yang telah dilalui koreografer menentukan bentuk garap koreografi.

Pada tahap ini gerak - gerak yang dihasilkan dari proses improvisasi diseleksi lagi. Dalam kegiatannyacara yang digunakan adalah memilah dan menyeleksi gerakan - gerakan yang sesuai dengan kebutuhan karya tari. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara merekam gerakan - gerakanyang sudah ada menggunakan *handphone*, untuk dipilah

dan diolah lagi. Dapat juga dengan cara, misalnya masing – masing penari mempraktekkan dan saling memperhatikan agar dapat saling memilah, mana gerakan yang sesuai. Sebagai contoh adegan kedua pada bagian gerak level bawah, awalnya pelaksanaan gerak tersebut berdurasi 7 menit, dan terdapat gerak tangan yang diulang – ulang, maka selanjutnya gerakan dipadatkan lagi menjadi 2 menit saja, dengan gerak yang dikembangkan namun tidak merubah esensi dan motivasi gerak yang ingin disampaikan.

Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk pemilahan gerak saja, namun dalam evaluasi dapat digunakan untuk mengevaluasi hal lain yang berkaitan dengan koreografi SOMBRO. Evaluasi lain yang dilakukan sebagai contoh evaluasi pada rias busana, artistik dan juga penari. Pada evaluasi rias busana terdapat perbedaan sebagai contoh yang awalnya rambut digerai diubah menjadi rambut *digelung*, yang semula rias menggunakan warna – warna gelap dan tegas agak sedikit dikurangi. Sebagai contoh lagi penari yang awalnya berjumlah 5 menjadi 4 dengan formasi 3 penari dan 1 tokoh. Perubahan ini dilakukan karena adanya proses evaluasi dengan alasan koreografi SOMBRO tidak harus dibawakan dengan 5 penari karena dengan formasi 3 penari dan 1 tokoh sudah dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pada

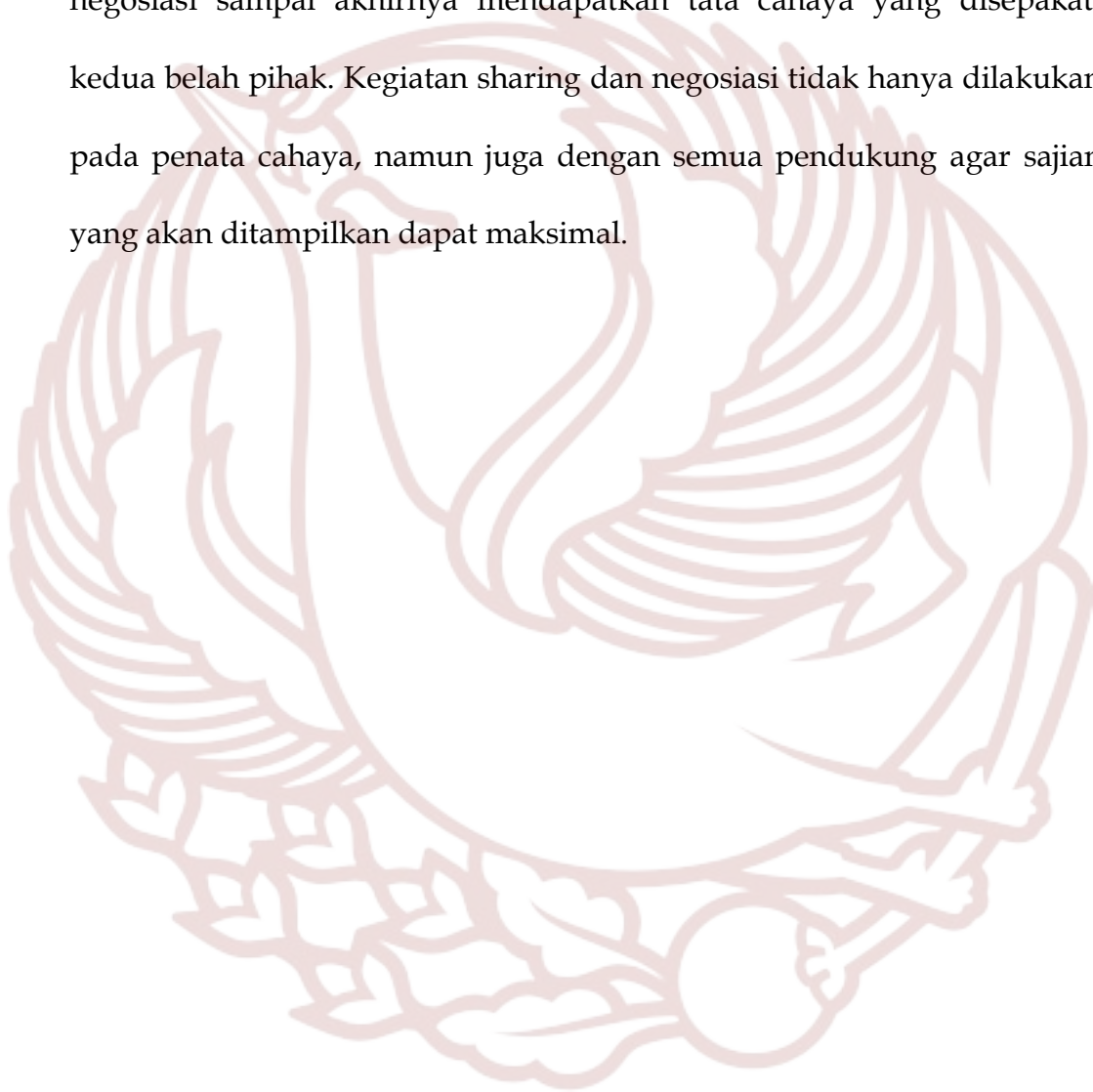
koreografi SOMBRO. Proses selanjutnya yang dilakukan adalah proses untuk menyusun yaitu komposisi.

D. Komposisi

Komposisi merupakan seluruh rangkaian dari proses yang dilakukan dalam penyusunan atau penggarapan koreografi SOMBRO. Dalam tahap ini keseluruhan dari hasil proses akan disusun. Dalam proses komposisi kebutuhan tidak hanya terfokus pada garapan secara alur, gerak, dan musik saja, namun diperhitungkan juga tata rupa penari dari segi rias dan busana, juga tata rupa panggung. Tata rias dan busana dapat memperkuat garapan agar pesan yang ingin disampaikan dapat sampai kepada penonton. Tata rupa panggung khususnya *lighting* dapat mendukung suasana – suasana yang ditampilkan dalam karya tari.

Dalam proses akhir ini, pendukung yang dilibatkan semakin banyak, selain penari dan pemusik terdapat juga tata artistik khususnya pada *lighting* dan juga *soundman*. Untuk mendapatkan tata cahaya yang sesuai dengan karya tari, tentunya terdapat *sharing* dan negosiasi terhadap kebutuhan tata cahaya. Penanggung jawab tata cahaya awalnya dijelaskan apa isi dari koreografi SOMBRO, lalu dijelaskan juga per bagian/ adegan yang terdapat di dalamnya. Tidak hanya itu, penanggung jawab tata cahaya juga hadir ketika dilakukan latihan dengan pemusik, sehingga penanggung jawab tata cahaya dapat memahami kebutuhan

cahaya yang dilakukan. Selain itu penanggung jawab tata cahaya juga diberikan tawaran cahaya – cahaya yang diinginkan, maka dari itu dalam menentukan tata cahaya panggung disitu terjadi pembahasan dan juga negosiasi sampai akhirnya mendapatkan tata cahaya yang disepakati kedua belah pihak. Kegiatan sharing dan negosiasi tidak hanya dilakukan pada penata cahaya, namun juga dengan semua pendukung agar sajian yang akan ditampilkan dapat maksimal.



BAB III

BENTUK KARYA SENI

Bentuk ungkapan suatu karya seni menurut Gendhon Humardani pada hakekatnya bersifat fisik, seperti garis, warnam suara manusia, bunyi – bunyi alat, gerak tubuh, kata dan lainnya (Rustopo, 2001 : 111). Bentuk fisik dapat diartikan bentuk yang ditangkap oleh indera yang meliputi : penari, gerak, pola lantai, rias busana, properti, sesaji, musik tari, waktu dan tempat pertunjukkan (Kusumaningrum, 2016 : 9). Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok bertema dengan 4 penari putri. Kelompok penari putri disajikan dengan formasi 3 penari sebagai penari kelompok dan satu penari sebagai penari tokoh Ni Mbok Sombro.

A. Pemilihan gerak

Gendhon Humardani menjelaskan bahwa bentuk – bentuk gerak tari sebagai unsur susunan tari itu disebut vokabuler atau perbendaraan tari (Rustopo, 2001: 160). Gerak merupakan sebuah medium dalam tari, keberadaan gerak memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan atau materi yang akan disampaikan dalam karya. Dalam pemilihan gerak penyaji melakukan eksplorasi terhadap vokabuler gerak, khususnya tarigaya Surakarta. Penyaji juga mencoba eksplorasi gerak dari pola – pola

gerak meditasi, seperti sila dan mudra. Bentuk gerak yang digunakan adalah bentuk - bentuk sekaran dalam Tari Gaya Surakarta dengan karakter luruh. Menampilkan sisi tajam dan tumpul dari bentuk - bentuk gerak. Tidak hanya itu pengolahan tempo, dinamika, level dan volume juga mempengaruhi kesan gerak yang akan ditampilkan.

Pengalaman gerak Tari Gaya Surakarta didapatkan ketika menempuh perkuliahan di ISI Surakarta. Pemilihan gerak tari Surakarta meliputi gerak tari Surakarta Putri, Alus dan Gagah namun diolah lagi oleh pengkarya diharapkan dapat memunculkan esensi gerak baru. Sedangkan gerak - gerak hasil dari eksplorasi bentuk meditasi diolah sedemikian rupa namun tidak meninggalkan kesan meditasi yang ingin ditampilkan. Kesan meditasi bukan hanya ditampilkan lewat bentuk - bentuk gerak, namun juga pada kreativitas pengolahan rasa tenang dan sakral melalui penggarapan tempo yang pelan dan gerak yang mengalir.



Gambar 1. Adegan tablo, menggunakan pola gerak garis tajam dan tegas pada bagian pertama

(Foto : Rizqi Luthfiani, 2018)



Gambar 2. Adegan 1, menggunakan pola gerak meditasi menggunakan *cundrik* pada bagian awal garapan

(Foto: Rizqi Luthfiani)



Gambar 3. Adegan 2, digunakan pola gerak garis lengkung didukung dengan kostum (kain santung) untuk memberikan kesan luruh

(Foto: Rizqi Luthfiani, 2018)



Gambar 4. Adegan 3, digunakan pola gerak lengkung dan didukung properti *cundrik* untuk memberikan kesan kesakralan keris Sombro

(Foto: Rizqi Luthfiani, 2018)

B. Pemilihan penari

Penari adalah pelaku atau pendukung sajian dalam suatu tarian yang berupaya untuk mengekspresikan rasa gerak tari melalui tubuhnya. Gerak yang telah disusun selanjutnya ditransformasikan ke tubuh penari. Gerak yang telah di transformasikan kedalam tubuh penari selanjutnya diproses pengembangan garap gerak dan eksplorasi melalui bentuk, tempo, level dan volume guna mencapai kesan tertentu dan kualitas rasa yang ditampilkan dalam suatu karya tari.

Pemilihan penari merupakan salah satu bagian penting yang juga harus diperhatikan. Dalam sajian karya tari ini penari berjumlah sebanyak 4 orang. Masing – masing penari memiliki postur tubuh yang berbeda dengan karakter yang berbeda pula. Pemilihan penari dengan 2 (dua) jenis postur tubuh yang berbeda, yaitu terdapat penari yang memiliki postur tubuh kecil dan juga penari yang memiliki postur tubuh agakbongsor(besar). Pada perbedaan postur tubuh ini pengkarya menyampaikan 2(dua) karakter gerak tari. Penari dengan postur kecil guna menampilkan kesan gerak – gerak yang ramping, tajam dan juga tempo cepat sehingga mewakili rasa gerak lanyap, sedangkan penari yang memiliki postur agak besar mewakili rasa luruh.

Pemilihan dua rasa gerak lanyap dan luruh ini merupakan penggambaran tokoh Ni Mbok Sombro yang memiliki dua sisi yang berbeda yaitu keras dan luruh. Sekilas Ni Mbok Sombro terlihat seperti

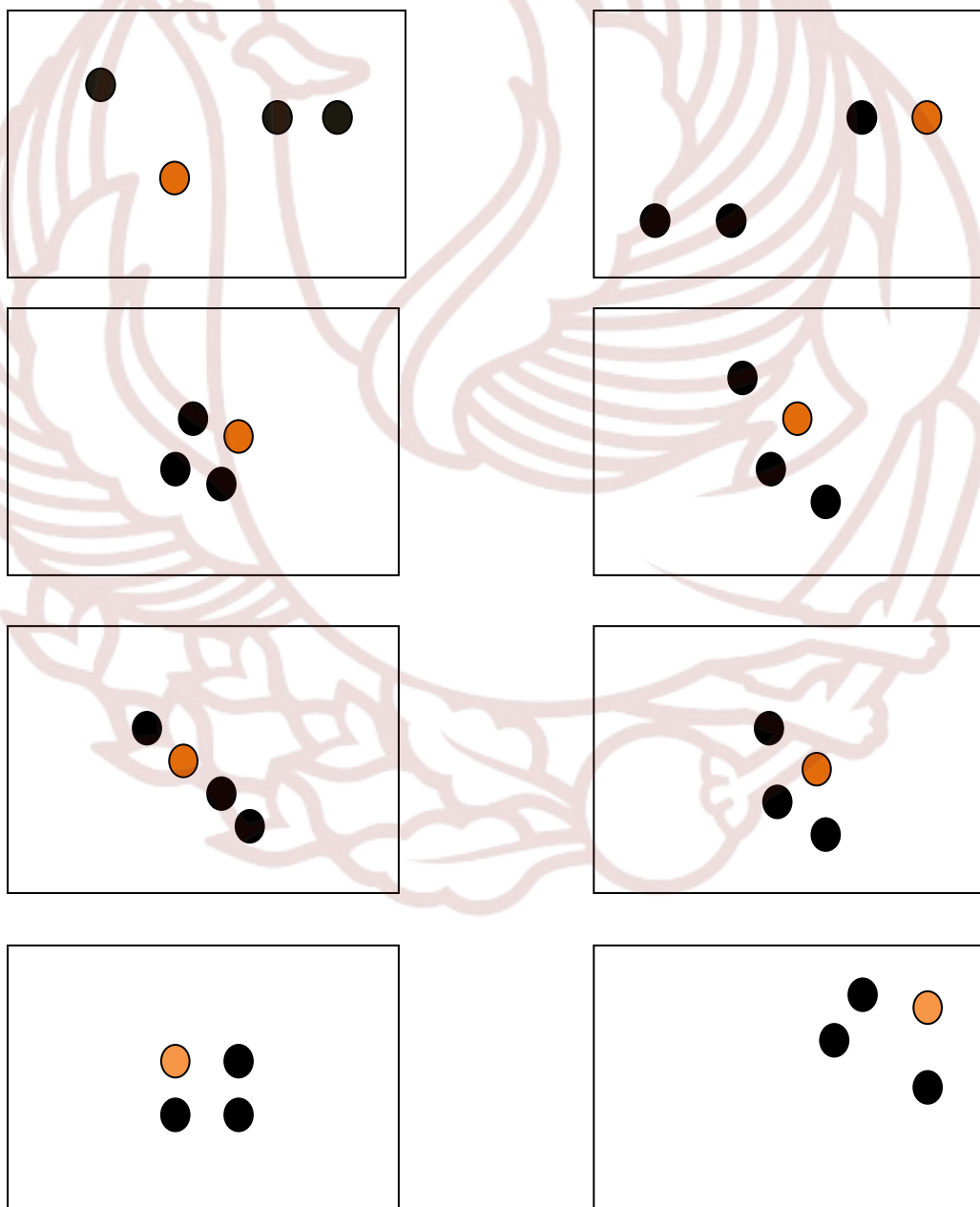
sosok perempuan biasa yang lemah lembut dan anggun(luruh) namun didalamnya memiliki luapan emosi(tajam/ keras) mendalam ketika tergerak hatinya untuk menyerukan perdamaian. Penari dipilih berdasarkan latar belakang yang beragam juga. Dalam hal ini pengkarya ingin menyampaikan bahwa ketika penari ingin menyampaikan sebuah rasa yang sama penari tidak harus memiliki kesamaan dalam postur dan juga latar belakang pengalaman namun bagaimana penari dapat menyampaikan rasa yang sama meski dengan proses dan penyikapan yang berbeda pula.

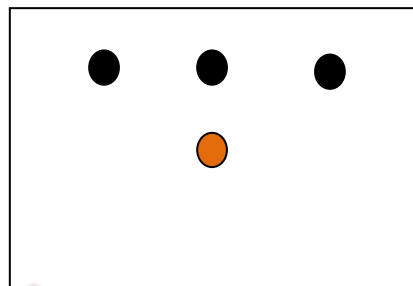
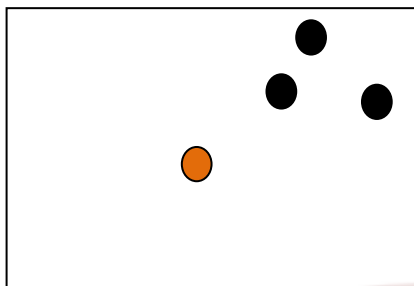
C. Pola lantai

Pola lantai menurut Soedarsono adalah garis – garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis – garis dilantai yang dibuat formasi penari kelompok. Pola lantai merupakan salah satu bagian dalam tari yang memberikan variasi juga kreativitas dalam pengolahan ruang gerak pada panggung. Bukan hanya pola – pola formasi saja, namun pola lantai juga meliputi lintasan – lintasan garis yang dibuat oleh penari melalui perpindahan posisi dan gerak yang dilakukan. Pola lantai yang digunakan dalam sajian karya tari ini beragam. Terdapat pola lantai yang memang ingin memunculkan suatu hal, dan juga terdapat pola lantai yang hanya sebagai lukisan garis dalam pengolahan ruang panggung yang digunakan (1978 : 23). Pada pola lantai lebih banyak digunakan pola garis asimetris. Pola garis asimetris ini bertujuan untuk mendukung garapan

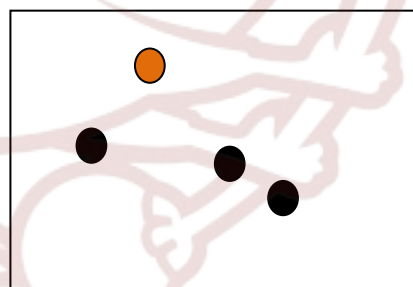
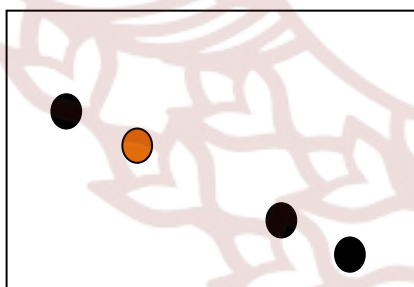
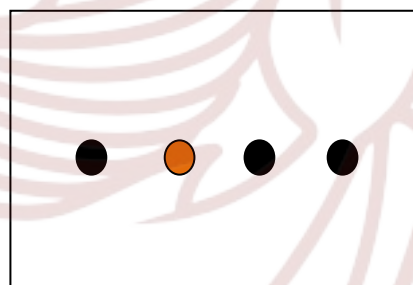
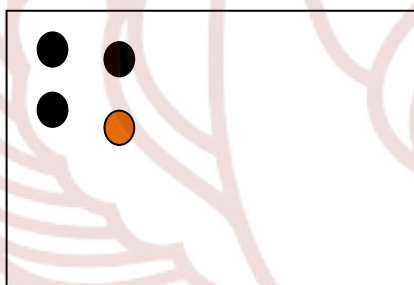
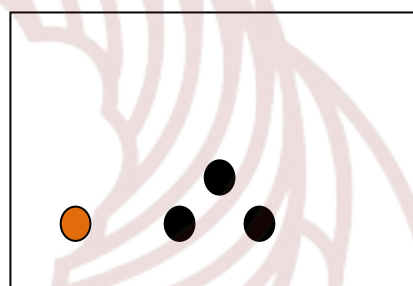
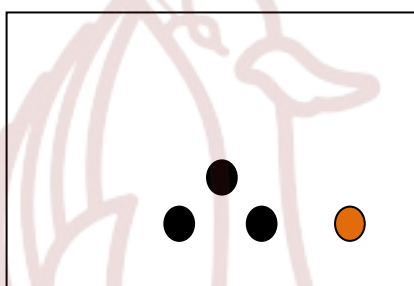
yang berdasar dari sebuah kisah atau historis sebuah keris atau seorang tokoh keris. Berikut adalah pola lantai pada koreografi SOMBRO, dengan keterangan lingkaran kuning sebagai tokoh dan lingkaran hitam sebagai penari kelompok.

a. Pola lantai bagian Tablo

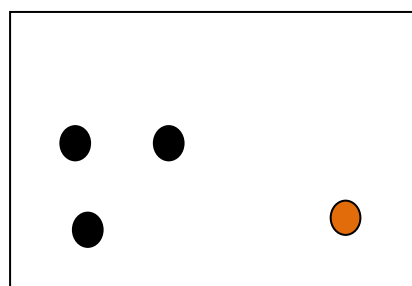
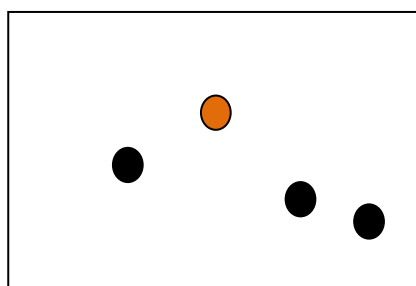




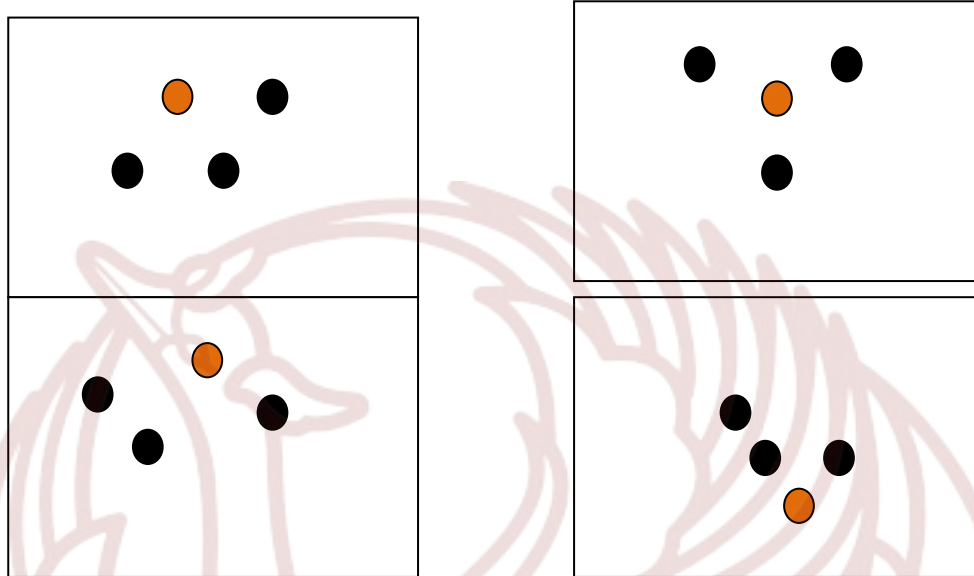
b. Pola lantai bagian 1



c. Pola lantai bagian 2



d. Pola lantai bagian 3



D. Sinopsis karya

Koreografi SOMBRO merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari seorang tokoh perkerisan bernama Ni Mbok Sombro. Konflik kerajaan, perang, kesedihan, kematian dan penderitaan dimana – mana membuat Ni Mbok Sombro tergerak hatinya untuk menyerukan kedamaian, lewat sebuah pusaka. Sosok Ni Mbok Sombro kini telah tiada, namun doayang tertanam pada pusakanya, senantiasa *mbanyu mili* hingga kini.

“ Jika kedamaian tak kunjung datang,
Biarkan kutanam niatku dalam pusaka ini
Memungut benih kebencian,
menebar benih kedamaian,
untuk itu aku hidup,
hingga mati ku jalani
Sombro kan jadi saksi abadi”

E. Gagasan isi

Gagasan isi dalam koreografi SOMBRO ini berisi tentang bagaimana sosok seorang dalam perjalanan dan doanya. Sosok manusia yang tergerak hatinya ketika merasa risih dan mejerit, yang melihat dan mengalamipolitik kerajaan dan perang yang terjadi dimana – mana pada, yang menimbulkan penderitaan, tangis dan kematian dimana- mana. Sosok perempuan yang tergerak hatinya untuk menyerukan kedamaian. Ia adalah seorang spiritualis, sehingga cara yang dapat dilakukannya dalam menebar benih kedamaian adalah dengan ditanamkan pada sebuah pusaka yang dibuatnya. Ia melakukan perjalanan semasa hidupnya, dari satu tempat ke tempat lain mendatangi daerah yang sedang terjadi konflik. Semasa hidupnya terus berjalan dan berdoa demi menyerukan kedamaian hingga raganya tak mampu lagi dan kematian menjemputnya.

Dalam hal ini yang diekspresikan adalah laku hidup dan doambanyu mili yang dilakukan oleh tokoh tersebut pada semasa hidupnya. Raganya mungkin telah tiada namun semangat dan niat tulusnya untuk menyuarakan pesan perdamaian masih tertanam pada kerisnya. Keberadaan keris Sombro hingga sekarang juga masih memiliki daya yang luar biasa, sebagai contoh bahwa keris Sombro sekarang merupakan sebuah keris peredam “konflik” pada keris – keris lain yang memiliki daya negatif. Bukan hanya itu karena keistimewaannya di

kalangan kolektor dan pedagang keris Sombro juga merupakan keris yang memiliki nilai jual yang tinggi. Dalam kata lain meskipun pembuat keris Sombro sudah tiada, namun karyanya masih tetap abadi dan bermanfaat bagi manusia sekarang, seperti perjalanan Ni Mbok Sombro yang bermanfaat bagi manusia – manusia lain.

F. Musik tari

Musik tari yang digunakan untuk mengiringi karya ini digunakan pola musik diatonis dan pentatonis. Komposer memadukan rasa musik tradisi dan modern. Instrumen musik yang digunakan adalah :

1. Dog – dog
2. Gandrang Makassar
3. Bonang
4. Gambang
5. Saxophone
6. Gitar dan tehnik vokal

Warna musik yang digunakan adalah warna – warna musik kematian *polagregorian*, dapat dikatakan juga lebih kepada aliran musik *gothic*. Didukung tehnik vokal dengan nada tinggi sehingga dapat menambah kesan yang dirasakan betapa mengerikannya sebuah penggambaran kematian, dan penderitaan. Pola musik yang digunakan adalah *mungkus* sehingga pada bagian – bagiannya kesan *mbanyu milid* dapat dirasakan.

G. Rias dan busana

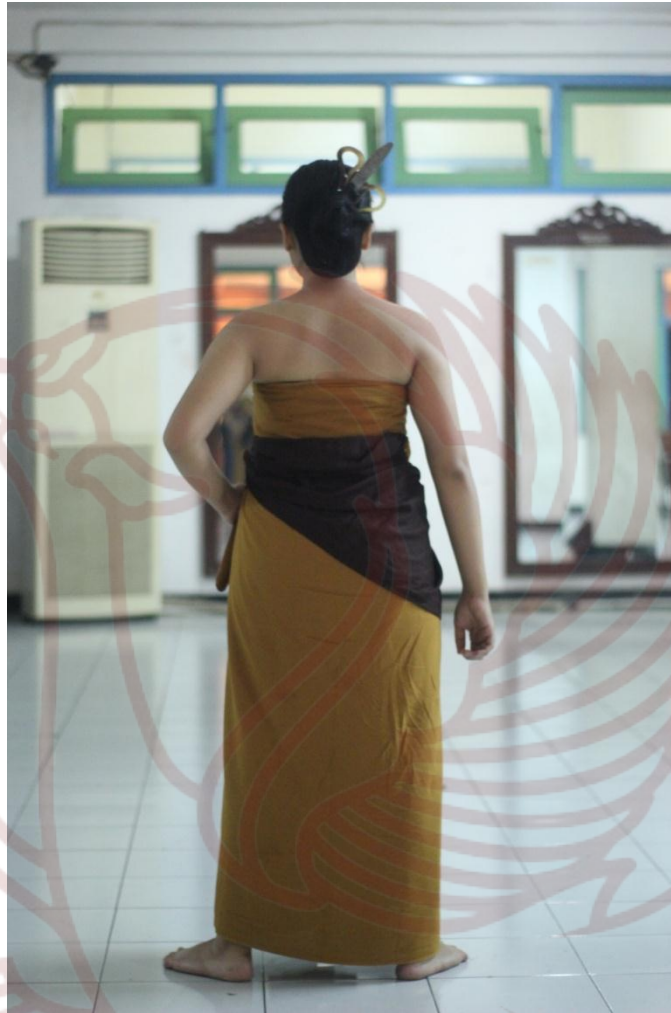
Rias dan busana merupakan suatu faktor penting juga dalam mendukung penampilan sajian tari. Rias dan busana dapat mendukung dan memperkuat karakter yang ditampilkan. Sosok Ni Mbok Sombro merupakan seorang pendeta, empu, pengembara dan spiritualis yang hidupnya berpindah – dari tempat satu ke tempat lain. Karakter peran yang dibawa adalah tata rias dan busana dengan suasana ketika abad 13 masehi di Pulau Jawa.

Dalam hal ini pemilihan bahan kostum yang dipilih adalah kain santung. Kain santung yang digunakan adalah kain santung berwarna *saffron* (warna kunyit), warna putih dan warna coklat tua. Pemilihan warna *saffron* terinspirasi dari kain yang digunakan para *bhikku/ni* Budha Theravada yang berarti kebijaksanaan, sedangkan warna putih dipilih sebagai lambang kesucian, kehidupan dan kematian. Warna putih diperkuat lagi dengan kaitan kuatnya dengan busana yang digunakan para empu untuk menempakeris. Warna coklat tua yang digunakan menggambarkan kehidupan seorang pendeta dan pengembara yang dekat dengan alam atau bumi. Pemilihan kain santung yang memiliki sifat kain yang jatuh ini dirasa lebih tepat untuk digunakan selain sebagai kenyamanan penari juga dapat memberikan pola garis yang indah ketika digunakan karena kelenturannya.



Gambar 5. Kostum untuk mendukung suasana atau kesan kebijaksanaan tampak depan

(Foto Rizqi Luthfiani, 2018)



Gambar 6. Kostum karya tari tampak belakang

(Foto: Rizqi Luthfiani, 2018)

Dalam sajian ini digunakan properti *cundrik* sebagai pengganti keris Sombro yang ditampilkan pada sajian ini. Terdapat hal berbeda dengan *cundrik* yang digunakan, pada bagian bilah *cundrik* digambari dengan gradasi warna silver dan hitam yang digambar dengan pola - pola lingkaran. Gambar ini bertujuan untuk menyampaikan kesan pijitan - pijitan jari seperti pada keris Sombro yang sebenarnya. Penggunaan

properti *cundrik* berkaitan erat dengan perempuan, maka diharapkan dapat mendukung sajian koreografi yang ditampilkan.

H. Tata rupa pentas

Tata rupa pentas merupakan bagian penting untuk mendukung sajian terutama penggarapan tata cahaya. Penggunaan tata cahaya yang tepat dapat mendukung suasana dan kesan penggambaran apa yang ingin disampaikan dalam sebuah karya tari. Tata cahaya yang digunakan cenderung redup atau temaram untuk memberikan kesan magis dan getir dalam sajian karya ini. Tidak hanya itu tata cahaya ini juga dipilih untuk memberikan kesan sempit pada karakter panggung seperti Teater Besar ISI Surakarta yang begitu luas dan tinggi

Pada karya ini tidak menggunakan *setting* panggung yang khusus atau properti dengan posisi *standby* di panggung. Pengkarya menggunakan *setting* artistik diluar panggung, yaitu dupa/ hio. Penggunaan dupa/ hio untuk mendapatkan aroma relaksasi dan juga terdapat asap yang dapat memberikan efek atau kesan magis yang akan ditampilkan. Semua penari menggunakan properti *cundrik*. Dalam sajian ini lebih ditonjolkan pada suasana yang didukung dengan musik dan tata cahaya. Penggunaan tata cahaya yang sesuai dapat mendukung suasana yang akan ditampilkan.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan dan saran

Kemampuan menyusun tari sangat diperlukan dalam suatu proses berkarya, karena sebagai unsur utama yang harus dimiliki oleh kreator. Dituntut untuk dapat menyusun suatu karya tari sesuai dengan ide gagasan. Kesiapan fisik dan mental akan sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat keberhasilan proses sebuah karya, karena dalam proses penyusunan melibatkan beberapa pendukung. Dituntut pula untuk dapat membangun kebersamaan kelompok seluruh pendukung sajian, kekompakan dan kebersamaan dapat mendukung proses kekaryaannya menjadi lebih menyenangkan.

Karya tari menggambarkan tentang hidup dan doa seorang tokoh bernama Ni Mbok Sombro yang *mbanyu mili*. Digambarkan dalam karya tari dengan 4 bagian dengan penggambaran suasana doa yang berbeda yaitu bagian awal ditampilkan suasana genting, bagian dua ditampilkan suasana kekhusyuan doa, bagian tiga ditampilkan suasana doa bahagia/ bersyukur, dan bagian terakhir ditampilkan suasana doa marah/ protes. Berpijak dari meditasi agar dapat mendukung suasana doa - doa yang ditampilkan. Pada koreografi ini meskipun berpijak pada *historis* namun pada visualnya lebih menampilkan suasana - suasana, bukan

bercerita serta mengekspresikan nilai- nilai kehidupan yaitu tentang perdamaian.

Nilai – nilai kehidupan lain juga dapat dirasakan ketika berproses berkarya. Terdapat nilai kebersamaan, kekompakan, toleransi semua pendukung sangat mempengaruhi keberhasilan dalam penyusunan sebuah karya. Tidak hanya itu, namun juga terdapat kendala atau hambatan yang dilalui ketika berproses. Hal seperti dapat dijadikan motivasi dan semangat lebih dalam berproses.

Kritik dan saran merupakan pendukung yang penting untuk mencapai sebuah kesempurnaan, dengan hal itu diharapkan akan mencapai sebuah kemaksimalan dalam proses kerja selanjutnya baik berhubungan dengan karya tulis dan proses kesenimananan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi, 2003.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Koreografi (Bentuk Teknik Isi)*. Yogyakarta : Cipta Media, 2012.
- Haryoguritno, H. *KERIS JAWA antara Mistik dan Nalar*. Jakarta : PT. Indonesia Kebanggaanku, 2005.
- Hasrinuksmo, B. *Dhapur Keris*. Jakarta : PUSAT KERIS JAKARTA, 1985.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*, diindonesiakan oleh Y. Sumahdiyo Hadi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hermawan, H. *Catatan mengenai PAMOR KERIS*. Jakarta. 2000.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Kualitatif*. Jakarta: Proyek pengembangan LPTK.
- Rustopo . *Gendhon Humardani "Sang Gladiator"*. Yogyakarta: Yayasan Mahavhira, 2001.
- Soedarsono, R.M. *Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1978.

LAMPIRAN I

WEB TOGRAFI

<http://arsip.tembi.net/peristiwa-budaya/sepenggal-kawruh-keris>

senapatinusantara.org/kebangkitan-keris-di-bumi-bung-karno/

Hermawan, H. Pamor. Ebook.pdf.

Hermawan, H. Dhapur. Ebook.pdf

DISKOGRAFI

Tari “ Bramastra “ karya Wahyu Santosa Prabowo

Tari “ Bedhaya Ela – Ela “ disusun kembali oleh Agus Tasman

Tari “ Gongseng Sarana” karya Sandhidea Cahyo Narpati

Tari “ Karma – pala “ karya Hadawiyah Endah Utami

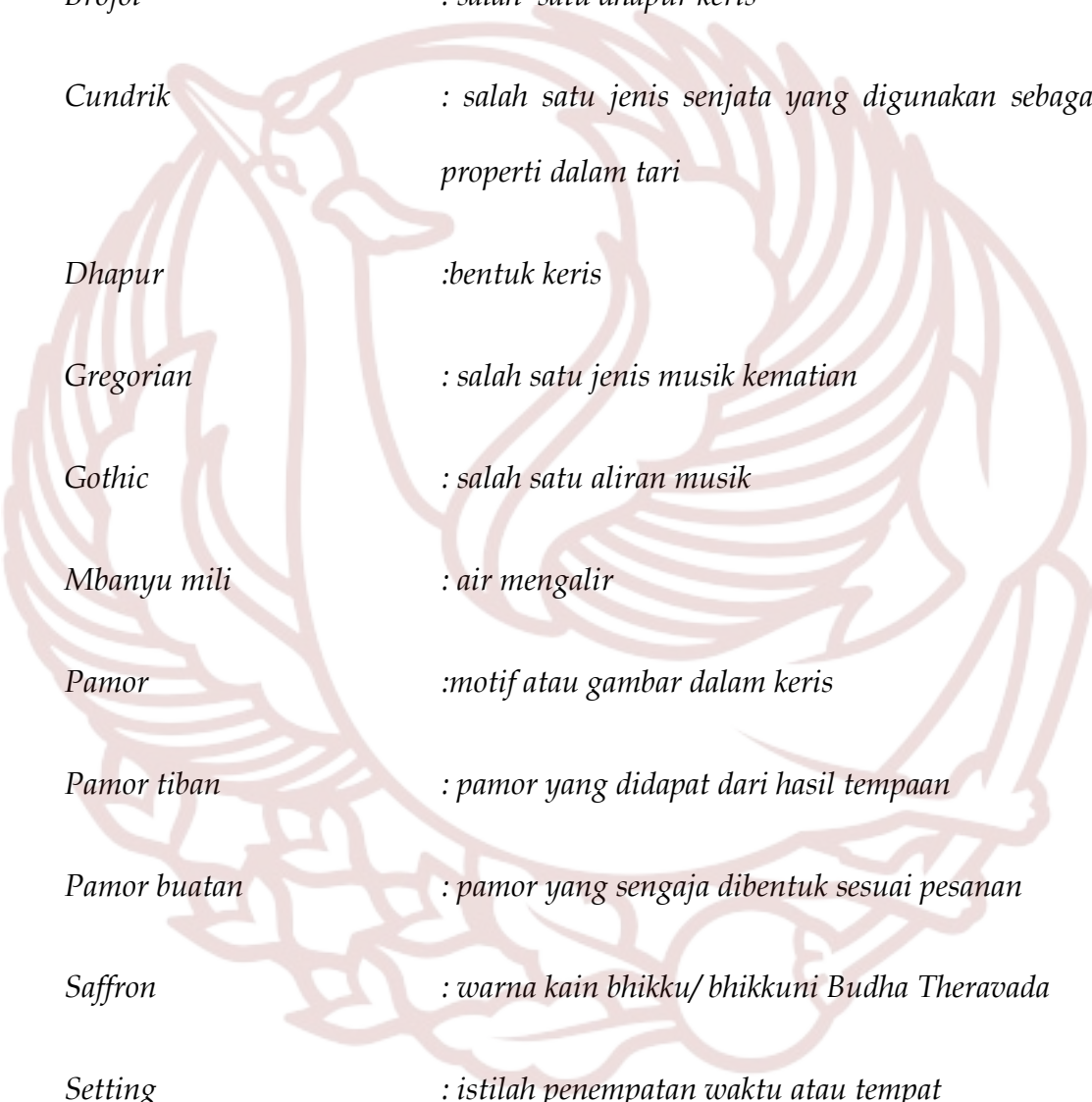
Tari “ Mahening “ karya Tampan Rama Putra Karnelis

NARASUMBER

1. Basuki Teguh Yuwono (43 tahun), Karanganyar, Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta, Spiritualis Keris, Empu Keris.
2. Rafiq Kamarogan (48 tahun), Blitar, Empu Keris, Pelaku budaya dalam bidang Tosan Aji, Ketua Pataji Panji Patria Blitar.
3. Wahyu Santosa Prabowo (65 tahun), Surakarta, Maestro Tari Tradisi Surakarta.

LAMPIRAN II

GLOSARIUM



<i>Brojol</i>	: salah satu dhapur keris
<i>Cundrik</i>	: salah satu jenis senjata yang digunakan sebagai properti dalam tari
<i>Dhapur</i>	: bentuk keris
<i>Gregorian</i>	: salah satu jenis musik kematian
<i>Gothic</i>	: salah satu aliran musik
<i>Mbanyu mili</i>	: air mengalir
<i>Pamor</i>	: motif atau gambar dalam keris
<i>Pamor tiban</i>	: pamor yang didapat dari hasil tempaan
<i>Pamor buatan</i>	: pamor yang sengaja dibentuk sesuai pesanan
<i>Saffron</i>	: warna kain bhikku/ bhikkuni Budha Theravada
<i>Setting</i>	: istilah penempatan waktu atau tempat
<i>Stand by</i>	: istilah dalam artistik yang digunakan untuk menempatkan benda dengan paten di panggung

LAMPIRAN III

Pendukung Sajian



Koreografer/Penyaji	:	Rizqi Luthfiani
Komposer	:	Oky Prasetyo B U, S. Sn.
Penari	:	1. Rizqi Luthfiani (Penyaji) 2. Riska Dafa Apriliana, S.Sn. 3. Wahyuningsih 4. Mita Dwi Andarini
Penata Rias dan Busana	:	Muhammad Yusuf, S. Sn.
Penata Lampu dan Artistik	:	Supriyadi Ajang Gelar
Penata Soundsistem	:	Mirwan Adi, S. Sn.
Tim Produksi	:	Rima Wahyuni, Sandi

LAMPIRAN IV

BIODATA PENYAJI



Nama : Rizqi Luthfiani
NIM : 13134189
Tempat tanggal lahir : Tuban, 7 Maret 1996
Alamat : Dsn. Krajan 03/08, Ds. Sugihan, Kec.Jatirogo,
Kab. Tuban, Jawa Timur
Riwayat Pendidikan : TK Dharma Wanita 1 Jatirogo
SDN Sugihan 2 Jatirogo
SMPNegeri 1 Jatirogo
SMANegeri 1 Jatirogo
Pengalaman berorganisasi :

- Pengurus UKS SDNegeri Sugihan 2
- Pengurus OSIS SMPNegeri 1 Jatirogo
- Pengurus Dewan Galang SMPNegeri 1 Jatirogo
- Pengurus Majelis Perwakilan Kelas SMPNegeri 1 Jatirogo
- Pengurus OSIS SMAN 1 Jatirogo

- Pengurus Ekstrakurikuler English Club SMP Negeri 1 Jatirogo
- Ketua Ekstrakurikuler Tari SMANegeri 1 Jatirogo
- Ketua Ekstrakurikuler Bulutangkis SMANegeri 1 Jatirogo
- Pengurus Dewan Amanat Mahasiswa Komisi I ISI Surakarta
- Wakil Ketua Dewan Amanat Mahasiswa ISI Surakarta
- Pengurus divisi Seni Pertunjukkan Ranggalawe Creative Centre Tuban
- Ketua Sanggar Seni Tirtha Akhsaya Tuban
- Anggota SENAPATI NUSANTARA (Serikat Nasional Pelestarian Tosan Aji)
- Pengurus Panji Patria Blitar (Pelestarian Tosan Aji Patria / Bumi Bung Karno) Blitar
- Anggota RSTA (Rekomendasi Sosial Tosan Aji) Surakarta

Pengalaman Berkesenian :

- Penari ritual dalam acara “ Ritual Puja Agung dan SidhikaraPusaka di Candi Sumber Awan Singhasari “
- Penari ritual dalam acara “ Tosan Aji Bumi Bung Karno “
- Penari ritual dalam acara “Jamasan Pusaka Tuban dalam rangka peringatan Bulan Sura di Tuban oleh Megalamat”
- Koreografer karya tari “ BRUBUH “ dalam rangka KOMSOS

KREATIF TA. 2017 KODIM 0811/ TUBAN

- Pembina kesenian rakyat warokan PRAJA MUKTI , Ds Talunombo, Wonosobo.
- Pembina Sanggar Tari TIRTHA AKSHAYA
- Pembina Ekstra Tari SMP Negeri 1 Jatirogo
- Penari dalam karya bersama “ JALMA PAPAT”
- Penari dalam karya bersama “ KASMIN “
- Penari dalam karya bersama “ PUAN “
- Penari dalam karya bersama “ JEG “
- Penari dalam karya bersama “ STAGER “
- Penari dalam karya bersama “ MALIN KUNDANG “

LAMPIRAN V



Gambar 7. Replika keris Sombro garapan baru (bukan Sombro asli)

(Foto: Rizqi Luthfiani, 2018)

Musik oleh: Oky Prasetyo B U

- B : Bonang (pelog)
- C : Cello
- G : Gitar
- Gb : Gambang
- S : Saxophone
- Pr : Perkusi
- V : Vocal
- Slm; slomporet/pui'-pui'

Musik iringan 1

B;	j1jk.1	.	j1jk23	j.5	j1jk.1	.	j1jk23	j.5	j1jk.1	.	j1jk23	j.5	j1jk.1	.	j2jk35	j.6	j7jk65j.4
C;	jdjk.d	.	.	.	jdjk.d.	.	.	jdjk.d.	.	.	jdjk.d.	.	jdjk.d.
G;	jdjk.d	.	.	.	jdjk.d.	.	.	jdjk.d.	.	.	jdjk.d.	.	jdjk.d.
S;	jdjk.d	.	.	.	jdjk.d.	.	.	jdjk.d.	.	.	jdjk.d.	.	jdjk.d.
Pr;	jBjk.B	J	K	J	jBjk.BJ	K	J	jBjk.BJ	K	J	jBjk.BJ	K	J	jBjk.BJ	K	J	J

B;	j2jk.2	.	j2jk35	j.6	j2jk.2	.	j2jk35	j.6	j2jk.2	.	j2jk35	j.6	j2jk.2	.	j2jk35	j.6	j2jk35.j.6
C;	jDisjk.Dis.	.	.	.	jDisjk.Dis.	.	.	jDisjk.Dis.	.	.	jDisjk.Dis.	.	jDisjk.Dis.
G;	jDisjk.Dis.	.	.	.	jDisjk.Dis.	.	.	jDisjk.Dis.	.	.	jDisjk.Dis.	.	jDisjk.Dis.
S;	jDisjk.Dis.	.	.	.	jDisjk.Dis.	.	.	jDisjk.Dis.	.	.	jDisjk.Dis.	.	jDisjk.Dis.
Pr;	jBjk.B	J	K	J	jBjk.BJ	K	J	jBjk.BJ	K	J	jBjk.BJ	K	J	jBjk.BJ	K	J	J

B; _	1	j44	j44	j.4	j.4	j.4	j.4	j44	1	j44	j44	j.4	j.4	j.4	j.4	j44
C;	jDC	D	jDC	jDF	j.Dis	j.D	j.C	jAis,A	G	jDC	D	jDC	jDF	j.Dis	j.D	j.C
G;	jDC	D	jDC	jDF	j.Dis	j.D	j.C	jAis,A	G	jDC	D	jDC	jDF	j.Dis	j.D	j.C
S;	jDC	D	jDC	jDF	j.Dis	j.D	j.C	jAis,A	G	jDC	D	jDC	jDF	j.Dis	j.D	j.C
Pr;	jJJ	jJJ	jJJ	jJJ	jJJ	jJJ	jJJ	jJJ	jJJ	jJJ	jJJ	jJJ	jJJ	jJJ	jJJ	jJJ_
B;	j51	j51	j51	j51	j51	j51	j51	j51	j51	j51	j51	j51	j51	j51	j51	j51
C;	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A
G;	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A
S;	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A
Pr;	B	jJJ	jBJ	jJJ	B	jJJ	jBJ	jJJ	B	jJJ	jBJ	jJJ	B	jJJ	jBJ	jJJ
B;	j1jk.1	.	j1jk23	j.5	j1jk.1	.	j1jk23	j.5	j1jk.1	.	j1jk23	j.5	j1jk.1	. 2jk35	j.6	
C;	jdk.d	.	.	.	jdk.d.	.	.	.	jdk.d.	.	.	.	jdk.d	.	.	.
G;	jdk.d	.	.	.	jdk.d.	.	.	.	jdk.d.	.	.	.	jdk.d.	.	.	.
S;	jdk.d	.	.	.	jdk.d.	.	.	.	jdk.d.	.	.	.	jdk.d.	.	.	.
Pr;	jBjk.B	J	K	J	jBjk.BJ	K	J	J	jBjk.BJ	K	J	J	jBjk.BJ	K	J	J
B; _	j15	j5jk25	j.jk15	j15	j26	jj6jk26		j.jk76	j76	j26	jj6jk26	j.jk76	j76	j26	jj6jk26	j.jk76 j76
C;	D	D	D	F	F	F	F	D	D	D	D	Dis	Dis	Dis		
	Dis															
	D	D	D	F	F	F	F	G	G	G	G	A	A	A	A	
G;	D	D	D	F	F	F	F	D	D	D	D	Dis	Dis	Dis	Dis	
	D	D	D	F	F	F	F	G	G	G	G	A	A	A	A	
S;	D	D	D	F	F	F	F	D	D	D	D	Dis	Dis	Dis	Dis	
	D	D	D	F	F	F	F	G	G	G	G	A	A	A	A	
Pr;	B	jJJ	jBJ	B	jJJ	jBJ	jJJ	B	jJJ	jBJ	jJJ	B	jJJ	jBJ	Jj	

B;	j1jk.1	.	j1jk23	j.5	j1jk.1	.	j1jk23	j.5	j1jk.1	.	j1jk23	j.5	j1jk.1	.	2jk35	j.6
C;	jdk.d	.	.	.	jdk.d.	.	.	jdk.d.	.	.	jdk.d.	.	jdk.d.	.	.	.
G;	jdk.d	.	.	.	jdk.d.	.	.	jdk.d.	.	.	jdk.d.	.	jdk.d.	.	.	.
S;	jdk.d	.	.	.	jdk.d.	.	.	jdk.d.	.	.	jdk.d.	.	jdk.d.	.	.	.
Pr;	jBjk.B	J	K	J	jBjk.BJ	K	J	jBjk.BJ	K	J	jBjk.BJ	K	J	jBjk.BJ	K	J

Musik iringan 2

C; improve di tangga nada Dm (suasana kontemplatif dan meditatif)

Slm: memainkan pola pui' pui' makasar

Musik iringan 3

C;	jDE	C	D	jEF	D	F	F	D	D	C	E	F	A	A	D	D
G;	D	.	.	.	D	.	.	.	D	.	.	.	D	.	.	.
V;	j55	.	j56	4	j56	j45	.	.	5	j6!
	Sombro	wani-	ta		lela	ku-ne			pu	saka						
	j45	j45	6	1	.	.	j56	j45	!	j65	.	.	!	j65	.	.
	keris	kang	da-		di			getih	e	o... oo				o... oo		
	j45	5	j55	5	j5jk651	.	.		3	j55	j32	1
	gumrincing	we			si	kangda	di		pu	saka	ninga	ti				

Musik iringan 4

B;_	1	2	5	6	1	5	3	2	2	6	5	3	2	3	5	6
	2	1	2	3	2	3	2	1	j4jk77j56	j.jk77	j56		j4jk77j56	j.jk77		j56
G;	D	j.A	j.G	j.A	D	j.A	j.G	j.A	Dis	j.Ais	j.A	j.G	Dis	j.Ais	j.A	j.G
	Dis	j.Ais		j.A	j.G	Dis	j.Ais	j.A	j.G	G	G	G	G	G	G	G

C; D . . . D . . . jAA jAA jAA jAA jGG jGG jGisGis Gis
 Dis . . . Dis . . . Dis . . .
 G G G G G G G G
 jAA jAA jAA jAA jGG jGG jGisGis Gis

S; D Dis Ais A G Ais G A Dis F F G A Ais G A
 G Ais G A A G jAA F jAA G G G G
 jAA jAA jAA jAA jAA jGG jGG jGisGis Gis

Musik Iringan 5

B; _ . 7 4 5 . 7 4 5 . 7 4 5 . 7 4 5
 j45 j45 j45 j45 j15 j15 j15 j15 j15 j15 j15 j15 j26 j26 j45 j45
 j45 j45 j45 j45_

C; _A . . . Dis . F . A . . . Dis . F .
 E . . . D . . . D . . . Dis . E .
 E . E E_

G; _A . . . Dis . F . A . . . Dis . F .
 E . . . D . . . D . . . Dis . E .
 E . E E_

V; _AA jAjkBC E E Dis . D . AA jAjkBC E E Dis . D .
 Na nanaee ee ee na na ee ee ee aa

E E E E D D D D D D D Dis Dis E E
 Oo oo oo oo ee ee ee ee ee ee aa aa aa aa

E E E E
 Oo oo oo oo

Pr; _J J J J B J J J B J J J B J J J B J J

 J B J J J B J J J B J J J J J

 B J B B

Musik iringan 6

C; _A A A A A A B B C C C C C C C C JJJ

Pr: _jJJ jJJ jJJ jJJ jJJ jJJ jJJ jJJ jJJ jJJ jJJ jJJ jJJ jJJ jJJ jJJ jJJ

 J jBB B

Musik iringan 7

C: _C B C E A C B C A . G . . . jGA jBD

S; _j.C jCB jCC j.C jCB jCC j.C jCB AAA j.B G . . . jCA jBD

V; _E j.D jEF E j.D jEF E D C j.D B

 Na na nae a na nae a na na na na

Pr; _J J B B J J B B J J B B J J B B

Musik iringan 8

Gb; _jAkj.A kjj.jA jAA jAkj.A kjj.jA jAA jAkj.A kjj.jA jAA jAkj.A kjj.jA jAA_

C; _E . jEF E . jEF G . jEF G . A_

S; _jAkj.A kjj.jA jAA jAkj.A kjj.jA jAA jAkj.A kjj.jA jAA jAkj.A kjj.jA jAA_

G; _jAkj.A kjj.jA jAA jAkj.A kjj.jA jAA jAkj.A kjj.jA jAA jAkj.A kjj.jA jAA_

Pr; _jBjk.B jkj.kB jBB jBjk.Bjkj.kB jBB jBjk.Bjkj.kB jBB jBjk.Bjkj.kB jBB_

g
ni

o

benihkebencian menebar benih kedamaian un tuk itu aku hidu
.
. j.
A G F E E A A A A aa ee
eee aaa eeee oooooooo aa eee eee eee aa aa aa ee
G F E E A A A A G F E E
aa eee eee eee aa aa aa ee eee eee aaa ee
som bro kan ja
G A . .
ba diiii.....

[illegible]

g
ni

benih kebencian menebar benih kedamaian un tuk itu aku hidu

. j.

A G F E E A A A A . . .
eee aaa eeee oooooooo aa eee eee eee aa aa aa ee
G F E E A A A A G F E E
aa eee eee eee aa aa aa ee eee eee aaa ee
A C D E
som bro kan ja

G A . .
ba diiii.....

[illegible][illegible][illegible]

g
ni

o

benihkebencian menebar benih kedamaian un tuk itu aku hidu

. j.

A G F E E A A A A .
eee aaa eeee oooooooo aa eee eee eee aa aa aa ee
G F E E A A A A G F E E
aa eee eee eee aa aa aa ee eee eee aaa ee
A C D E
som bro kan ja
G A . .
ba diiii.....

[illegible][illegible][illegible][illegible]

g
ni

.
. j.

A G F E E A A A A . .
eee aaa eeee oooooooo aa eee eee eee aa aa aa ee
G F E E A A A A G F E E
aa eee eee eee aa aa aa ee eee eee eee aaa ee

G A . .
ba diiii.....

som bro kan ja

[illegible]